PENGARUH KARAKTERISTIK KEPRIBADIAN DAN MORAL PAJAK TERHADAP KEPATUHAN PAJAK PADA WAJIB PAJAK NON KARYAWAN

Disusun Oleh:

Shiva Kartika Batary Indradini

20919025

PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

PENGARUH KARAKTERISTIK KEPRIBADIAN DAN MORAL PAJAK TERHADAP KEPATUHAN PAJAK PADA WAJIB PAJAK NON KARYAWAN

Tesis S-2

Program Magister Akuntansi

Disusun oleh

Shiva Kartika Batary Indradini

20919025

PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis S-2

PENGARUH KARAKTERISTIK KEPRIBADIAN DAN MORAL PAJAK TERHADAP KEPATUHAN PAJAK PADA WAJIB PAJAK NON KARYAWAN

Disusun oleh:

Shiva Kartika Batary Indradini
20919025

Yogyakarta, 14 Agustus 2024

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Dra. Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Jumat tanggal 26 Juli 2024 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

SHIVA KARTIKA BATARY INDRADINI

No. Mahasiswa : 20919025

Konsentrasi : Perpajakan

Dengan Judul:

PENGARUH KARAKTERISTIK KEPRIBADIAN DAN MORAL PAJAK TERHADAP KEPATUHAN PAJAK PADA WAJIB PAJAK NON KARYAWAN

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I	Penguji II
Dra. Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D.	Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

Mengetahui
Ketua Program Studi,

Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku"

Yogyakarta, 28 Juli 2024

Yang menyatakan,



Shiva Kartika Batary Indradini

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karya ini saya persembahkan kepada

1. Kedua orang tua Ayahanda Supardi dan Ibunda Sulfiati tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material serta doa yang tiada henti-hentinya untuk penulis
2. Almamater, Universitas Islam Indonesia yang telah menjadi tempat berproses tumbuh dan berkembang dengan segala hal yang membelajarkan
3. Nusa, Bangsa , dan Agama

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah, Dzat semesta alam yang kepada-Nya kita meminta ampunan atas keburukan nafsu serta dari amalan yang buruk. Shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad Shallaullahu ‘alaihi wa sallam, keluarga dan sahabatnya, yang telah menjalankan amanah dakwah dari Allah untuk kebutuhan seluruh umat agar bahagia di dunia dan akhirat.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Kepribadian dan Moral Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak Pada Wajib Pajak Non Karyawan” dibuat oleh peneliti sebagai salah satu bentuk dedikasi penulis kepada bidang studi akuntansi khususnya perpajakan. Selain itu, penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat dalam memenuhi tugas akhir di program studi Magister Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini dapat selesai dengan baik berkat pertolongan Allah SWT melalui perantara pembimbing, penguji, narasumber, keluarga serta pihak-pihak terkait yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran hingga materi. Oleh karenanya, sudah sepantasnya peneliti memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada mereka dengan mengabadikannya dalam bentuk ucapan terima kasih yang menjadi bagian tak terpisahkan dari penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dekar Urumsah, SE., S.Si., M.Com(IS)., Ph.D., CFrA. Selaku ketua jurusan akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia sekaligus dosen pembimbing.

4. Bapak Arief Rahman, S.E., M.Com., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
5. Ibu Yuni Nustini, Dra., MAFIS, Ph.D., Ak., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah banyak memberikan inspirasi, motivasi, serta bimbingan selama tesis ini berlangsung.
6. Seluruh dosen serta staff administrasi pengajaran pada Program Magister Akuntansi UII yang secara langsung atau tidak langsung telah member bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis.
7. Teristimewa untuk Ayahanda Supardi dan Ibunda Sulfiati tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material serta doa yang tiada henti-hentinya untuk penulis.
8. Teruntuk pasanganku Gilang Prathama, S.E., yang telah memberikan dorongan, semangat, dan kekuatan setulus hati dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan di masa depan. Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa UII Jurusan Magister Akuntansi khususnya dan pihak yang berkepentingan. Tidak lupa permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas kekurang-sempurnaan tesis ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....i
SAMPUL DALAM.....ii
HALAMAN PENGESAHAN.....iii
BERITA ACARA UJIAN TESIS.....iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....v
PERSEMBAHAN.....vi
KATA PENGANTAR.....vii
DAFTAR ISI.....ix
DAFTAR TABEL.....xiii
DAFTAR GAMBAR.....xiv
ABSTRAK.....xv
ABSTRACT.....xvi
BAB I PENDAHULUAN.....41
1.1 Latar Belakang.....41
1.2 Rumusan Masalah.....46
1.3 Tujuan Penelitian.....47
1.4 Manfaat Penelitian.....47
1.5 Sistematika Penulisan.....48
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....49
2.1 Landasan Teori.....49
2.1.1 Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance*).....49
2.1.2 Moral Pajak (*Tax Morale*).....50
2.1.3 Ciri Kepribadian (*Personality Traits*).....51
2.2 Studi Literatur.....54

2.3 Pengembangan Hipotesis 57
2.3.1 Pengaruh Kepribadian *Neuroticism* Terhadap Moral Pajak 57
2.3.2 Pengaruh Kepribadian *Extraversion* Terhadap Moral Pajak 58
2.3.3 Pengaruh Kepribadian *Agreeableness* Terhadap Moral Pajak 58
2.3.4 Pengaruh Kepribadian *Conscientiousness* Terhadap Moral Pajak 59
2.3.5 Pengaruh Kepribadian *Openness to Experience* Terhadap Moral Pajak 60
2.3.6 Pengaruh Moral Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak 60
2.4 Kerangka Konseptual 61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 62
3.1 Jenis Penelitian 62
3.2 Populasi dan Sampel 62
3.3 Metode Pengumpulan Data 63
3.4 Sumber Data 63
3.5 Variabel Penelitian 64
3.6 Teknik Analisis Data 66
3.6.1 Statistik Deskriptif 66
3.6.2 *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS SEM) 67
3.6.3 Pengujian *Measurement Model* (Instrumen Penelitian) 68
3.6.4 Pengujian *Structural Model* (Hipotesis Penelitian) 69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 70
4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif 70
4.1.1 Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden 70
4.1.2 Klasifikasi Berdasarkan Rentang Usia 70

4.1.3 Klasifikasi Berdasarkan Jenjang Pendidikan 71
4.1.4 Klasifikasi Berdasarkan Profesi 71
4.1.5 Klasifikasi Berdasarkan Provinsi Domisili 72
4.1.6 Penilaian Responden Terhadap Variabel Penelitian 73
4.2 Pengujian Model Pengukuran 77
4.3 Pengujian Model Struktural 80
4.3.1 Pengujian Multikolineraritas 80
4.3.2 Pengujian Koefisien Determinasi 81
4.3.3 Pengujian *Blindfolding* 82
4.3.4 Pengujian Hipotesis Penelitian 82
4.4 Pembahasan 85
4.4.1 Pengaruh Kepribadian *Neuroticism* Terhadap Moral Pajak 85
4.4.2 Pengaruh Kepribadian *Extraversion* Terhadap Moral Pajak 86
4.4.3 Pengaruh Kepribadian *Agreeableness* Terhadap Moral Pajak 87
4.4.4 Pengaruh Kepribadian *Conscientiousness* Terhadap Moral Pajak 88
4.4.5 Pengaruh Kepribadian *Openness to Experience* Terhadap Moral Pajak 88
4.4.6 Pengaruh Moral Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak 89
BAB V KESIMPULAN 91
5.1 Kesimpulan 91
5.2 Kontribusi Penelitian 92
5.2.1 Kontribusi Teoritis 92
5.2.2 Kontribusi Manajerial 93
5.3 Keterbatasan dan Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 94

Lampiran I 97

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 54
Tabel 3.1 Power Tabel 63
Tabel 3.2 Skala Likert Penelitian 64
Tabel 3.3 Definisi Operasional dan Indikator Pengukuran Variabel 65
Tabel 4.1 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 70
Tabel 4.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenjang Umur 71
Tabel 4.3 Klasifikasi Berdasarkan Jenjang Pendidikan 71
Tabel 4.4 Klasifikasi Berdasarkan Profesi 72
Tabel 4.5 Klasifikasi Berdasarkan Provinsi Domisili Responden 72
Tabel 4.6 Kriteria Penilaian Responden 73
Tabel 4.7 Analisis Deskriptif Variabel *Neuroticism* 74
Tabel 4.8 Analisis Deskriptif Variabel *Extraversion* 74
Tabel 4.9 Analisis Deskriptif Variabel *Agreeableness* 75
Tabel 4.10 Analisis Deskriptif Variabel *Conscientiousness* 75
Tabel 4.11 Analisis Deskriptif Variabel *Openness to Experience* 76
Tabel 4.12 Analisis Deskriptif Variabel Moral Pajak 76
Tabel 4.13 Kepatuhan Pajak 77
Tabel 4.14 *Loading Factor* Indikator - Hasil Uji Algoritma 1 77
Tabel 4.15 *Loading Factor* Indikator – Hasil Uji Algoritma 2 79
Tabel 4.16 Nilai *Construct Reliability* dan *Convergent Validity* 79
Tabel 4.17 Nilai *Discriminant Validity Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) 80
Tabel 4.18 Hasil Pengujian Kolinearitas 81
Tabel 4.19 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi 82
Tabel 4.20 Hasil Pengujian *Cross Validates Redudancy* 82
Tabel 4.21 Hasil Pengujian Hipotesis 84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rasio Kepatuhan Penyampaian SPT PPH 2013-2021 43
Gambar 2.1 Model Penelitian 61
Gambar 4.1 Model Struktural Penelitian 83

ABSTRAK

Kepatuhan pajak menjadi permasalahan klasik yang belum dapat terselesaikan. Dengan demikian penerimaan pajak selalu dibayangi dengan risiko penerimaan yang rendah. Sementara itu pajak diharapkan menjadi sektor penyumbang terbesar bagi pemasukan negara. Oleh karenanya pajak berperan sangat vital bagi pembangunan negara dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ciri kepribadian yang di representasikan melalui *big five personality traits* dan moral pajak terhadap kepatuhan pajak. Kuesioner disebarluaskan kepada responden dan menghasilkan 165 data. Data diolah lebih lanjut menggunakan metode *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (*SmartPLS Ver.l3*). Hasil penelitian menyimpulkan jika karakteristik kepribadian berpengaruh terhadap moral pajak dan moral pajak yang tinggi berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak.

Kata kunci: *Personality Traits*, Moral Pajak, Kepatuhan Pajak, PLS SEM

ABSTRACT

Tax compliance has long been a classic problem that is difficult to solve. Tax revenue is always overshadowed by the risk of low revenue if tax compliance is also low. Meanwhile, tax is the largest contributor to state revenue. Therefore, tax plays a very vital role in the development of the country and society. This study aims to analyze the influence of personality traits represented by the big five personality traits and tax morale on tax compliance. The questionnaire was distributed and produced 165 sample. Data of respondents which were further processed using the Partial Least Square Structural Equation Modeling (SmartPLS Ver.3) method. The results of the study concluded that personality traits influence tax morale and high tax morale has a positive effect on tax compliance.

***Keyword**: Personality Traits*, *Tax Morale*, *Tax Compliance*, PLS SEM

BAB I

PENDAHULUAN

3.1 Latar Belakang

Pajak menjadi sektor penyumbang terbesar bagi pemasukan negara. Oleh karenanya pajak berperan sangat vital bagi pembangunan negara dan masyarakat. Pajak digunakan untuk membiayai berbagai macam pengeluaran publik. Pajak dibayarkan oleh masyarakat kepada negara sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku. Peran pajak yang demikian sehingga setiap orang harus memenuhi kewajiban perpajakannya. Tanpa pajak sebagian besar kepentingan publik akan sulit untuk berjalan dengan baik. Namun, masih banyak orang yang tidak mengerti tujuan baik dari pajak dan berusaha untuk menghindari kewajiban membayar pajak.

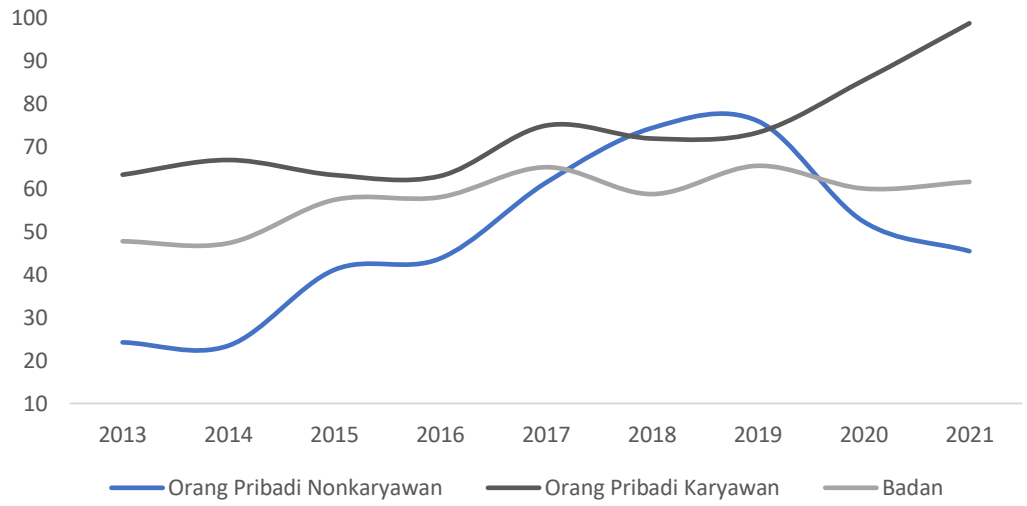
Penerimaan dari pajak di Indonesia berkontribusi sebesar 69,7% terhadap seluruh penerimaan negara ditahun 2023. Kontribusi tersebut merupakan yang terbesar disusul penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dengan kontribusi sebesar 17,9% lalu penerimaan dari kepabeanan dan cukai sebesar 12,3% dan terakhir penerimaan dari hibah berkontribusi sebesar 0,016%. Kontribusi yang besar tersebut sejalan dengan optimalisasi penerimaan perpajakan sejalan dengan pemulihan ekonomi, implementasi undang-undang HPP, penguatan pengawasan, serta reformasi administrasi perpajakan (Kementerian Keuangan, 2023).

Analisa lebih lanjut menunjukkan jika penerimaan pajak di Indonesia didominasi oleh penerimaan pajak penghasilan non migas dengan tiga jenis pajak penyumbang terbesar adalah pajak penghasilan badan (PPh Badan), pajak penghasilan orang pribadi (PPh OP), dan pajak final. Dari ketiganya pajak penghasilan orang pribadi adalah jenis pajak yang paling sensitif terhadap kepatuhan pajak. Hal ini dikarenakan wajib pajak orang pribadi secara jumlah wajib pajak merupakan yang terbesar dibanding wajib pajak badan. Oleh karena itu kepatuhan menjadi isu yang sangat sensitif sebab jika kepatuhan pajak orang pribadi menurun maka penerimaan pajak negara juga akan ikut tertekan.

Wajib pajak orang pribadi terdiri dari dua kategori yaitu wajib pajak karyawan dan non karyawan (pekerja bebas). Secara sistem perpajakan wajib pajak karyawan dikenai aturan *withholding tax* sehingga isu kepatuhan tidak terlalu berdampak. Lain halnya dengan wajib pajak non karyawan atau pekerja bebas yang mana dalam beberapa kondisi penghasilan yang mereka terima tidak terkena aturan *withholding tax* sehingga hanya mengandalkan kesadaran diri wajib pajak untuk melaporkan dan membayarkan pajak atas penghasilan yang mereka terima. Kondisi ini menimbulkan isu kepatuhan yang signifikan apakah wajib pajak sudah melakukan kewajiban perpajakannya sebagaimana mestinya.

Di Indonesia yang menerapkan sistem *self assessment system* yang mana aspek terpenting yang mempengaruhi kepatuhan perpajakan adalah kewajiban perpajakan itu sendiri, maka dari itu setiap wajib pajak mempunyai tanggung jawab sendiri untuk memenuhi segala kewajiban perpajakannya dalam hal pembayaran ataupun pelaporan secara akurat dan tepat waktu. Setiap wajib pajak yang tidak melakukan kewajiban perpajakannya atau tidak patuh menaati setiap peraturan perpajakan yang ada dapat memicu keinginan wajib pajak untuk melakukan tindakan-tindakan yang akan menyebabkan berkurang dan menurunnya penerimaan pajak negara yaitu seperti melakukan tindakan penghindaran, pengelakan, serta penyelundupan.

Berdasarkan data laporan tahunan yang dirilis oleh direktorat jendral perpajakan (DJP) terlihat jika selama tiga tahun terakhir rasio kepatuhan pajak wajib pajak di Indonesia cenderung fluktuatif (Kementerian Keuangan, 2022). Informasi pada Gambar 1.1 memperlihatkan grafik rasio kepatuhan penyampaian surat pemberitahuan (SPT) dari waktu ke waktu selama 8 tahun terakhir berdasarkan kategori wajib pajak. Berdasarkan data terlihat jika wajib pajak karyawan merupakan wajib pajak dengan rasio kepatuhan paling tinggi. Hal ini tentunya tidak terlepas dari ketentuan *withholding tax*. Wajib pajak badan juga cenderung memiliki rasio kepatuhan yang relatif stabil dari waktu ke waktu. Sementara wajib pajak non karyawan merupakan wajib pajak dengan rasio kepatuhan yang cenderung rendah jika dibandingkan wajib pajak lainnya.



Sumber: Kementerian Keuangan (2022); Kemeterian Keuangan (2018)

Gambar 3.1 Rasio Kepatuhan Penyampaian SPT PPH 2013-2021

Secara historis wajib pajak non karyawan menunjukkan peningkatan rasio kepatuhan hingga mencapai puncaknya pada tahun 2019 rasio kepatuhan wajib pajak non karyawan berhasil melampaui wajib pajak lainnya. Namun selepas tahun 2019 rasio kepatuhan wajib pajak non karyawan mulai menurun secara perlahan hingga pada data terbaru di tahun 2022 rasio kepatuhannya terendah jika dibandingkan dengan wajib pajak lainnya (Kementerian Keuangan, 2022). Hal ini dapat menjadi indikasikan jika terjadi pergeseran paradigma dimasyarakat mengenai pajak.

Penurunan tingkat kepatuhan pajak ini dapat disebabkan oleh berbagai macam hal seperti misal kepercayaan terhadap otoritas pajak, rasa ketidakadilan, kondisi perekonomian dan lainnya. Fenomena kecurangan pajak yang belakangan muncul dan melibatkan pegawai DJP juga dapat diduga menjadi salah satu penyebab turunnya kepatuhan pajak. Kasus semacam ini tentunya akan mengikis kepercayaan publik terhadap pengelolaan pajak negara yang pada akhirnya dapat menjadi penyebab turunnya tingkat kepatuhan pajak masyarakat.

Sejak lama kepatuhan pajak menjadi permasalahan klasik yang sulit terselesaikan. kepatuhan pajak adalah permasalahan yang muncul bersamaan

dengan hadirnya pajak itu sendiri. Kepatuhan wajib pajak merupakan sebuah tindakan yang mencerminkan patuh dan sadar terhadap ketertiban dalam kewajiban perpajakan wajib pajak dengan melakukan pembayaran dan pelaporan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Di lain sisi penggelapan pajak (*tax evasion*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah dua bentuk sikap ketidakpatuhan dari wajib pajak (Farida, 2018).

Kepatuhan Pajak atau *tax compliance* didefinisikan sebagai tingkat kepatuhan wajib pajak terhadap ketentuan perpajakan dalam hal melaporkan dan membayarkan pajak (Musimenta, 2020). Kepatuhan pajak bukan sekedar wajib pajak melaporkan tepat waktu namun wajib pajak (WP) untuk patuh dalam melaporkan jumlah penghasilan yang sebenarnya dan membayar pajak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh otoritas pajak. Karena apabila wajib pajak tidak patuh dalam menaati peraturan perpajakan, maka secara tidak langsung akan menimbulkan keinginan untuk melakukan tindakan penghindaran dan penggelapan pajak.

Hasil penelitian menemukan bahwa kepatuhan pajak dapat terjadi karena dimotivasi oleh dorongan ekonomis dan non-ekonomis. Dorongan ekonomis tersebut dapat berupa tarif pajak, tingkat penghasilan wajib pajak, dan sanksi berupa denda. Sementara dorongan non-ekonomis dapat berupa aspek sosial, budaya, psikologis, dan perilaku (Taing & Chang, 2021; Mardikaningsih & Lestari, 2022). Sikap egois dan rasa tidak puas individu terhadap sistem perpajakan adalah dorongan non-ekonomis yang berpotensi menurunkan kepatuhan pajak. Lebih dari pada itu moral pajak (*tax morale*) juga ditemukan sebagai faktor non-ekonomis yang berkaitan erat dengan kepatuhan pajak (Cummings et al., 2009).

Moral pajak atau *tax morale* didefinisikan sebagai motivasi intrinsik seseorang untuk bersedia membayar pajak (Pinho & Madaleno, 2024; Owusu et al., 2022; Horodnic, 2018). Moral pajak dapat menjadi kunci untuk memahami tingkat kepatuhan wajib pajak. Moral pajak mencangkup penyesalan dan rasa bersalah dari seseorang jika melakukan penggelapan pajak. Sejatinya moral pajak merupakan bagian penting dan memiliki pengaruh besar terhadap dunia perpajakan, terlebih

pada sikap maupun perilaku patuh pada setiap wajib pajak yang memiliki kewajiban perpajakan. moral pajak yang baik dan benar akan menjamin kontribusi masyarakat terhadap pemungutan pajak.

Hasil penelitian menemukan jika moral pajak dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomis seperti kondisi keuangan, faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan wilayah domisili juga dapat mempengaruhi moral pajak individu (Bello & Kasztelnik, 2022; Bejaković & Bezeredi, 2019). Selain itu faktor non-ekonomis seperti norma, emosi, dan persepsi juga dapat mempengaruhi moral pajak. Perlu ditekankan juga jika ciri kepribadian (*personality traits*) merupakan salah satu faktor non-ekonomis yang menjadi pendorong penting terbentuknya moral pajak individu (Horodnic, 2018). Sehingga pada suatu kondisi tertentu faktor pendorong non-ekonomis dapat menjadi determinan moral pajak yang lebih relevan jika dibanding dengan faktor ekonomis (Jacquemet et al., 2019).

Pada dasarnya wajib pajak adalah individu yang memiliki beragam sifat dan kepribadian yang pada konsepnya disebut sebagai ciri kepribadian atau *personality traits*. Kepribadian didefinisikan sebagai pola pikir, perasaan, dan perilaku melekat yang mencerminkan kecenderungan individu merespons sesuatu (Owusu et al., 2022). Sifat dan kepribadian adalah bagian dari diri individu yang terbentuk dan melekat sejak mereka terlahir. Setiap individu memiliki sifat yang unik yang membedakan antar satu individu dengan individu lainnya. Untuk menyederhanakan pemahaman mengenai kepribadian banyak penelitian memanfaatkan suatu hal yang disebut sebagai model lima besar kepribadian.

Model ini mengidentifikasi lima dimensi utama yang mencakup berbagai aspek kepribadian yang mana individu dapat mempunyai tingkat yang berbeda-beda dalam masing-masing dimensi tersebut. Kelima dimensi tersebut antara lain *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness to experience*. Jika dikaitkan dengan isu penggelapan pajak maka sifat dan kepribadian individu diduga memiliki keterkaitan dengan niat individu untuk patuh membayar pajak atau malah menghindari pajak.

Secara sederhana wajib pajak selalu memiliki niatan untuk menghindari pajak (Khalil & Sidani, 2020). Niat untuk menghindari pajak atau *tax evasion intentions* didefinisikan sebagai indikasi dari seseorang untuk berperilaku menggelapkan pajak (Owusu et al., 2022). Semakin besar niat individu untuk menggelapkan pajak maka semakin besar pula peluang individu tersebut untuk terlibat dalam aktivitas penggelapan pajak. Pada dasarnya penggelapan pajak merupakan usaha individu untuk meringankan beban pajak melalui cara-cara yang ilegal dan melanggar peraturan perundangan (Choiriyah & Damayanti, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa penggelapan pajak termasuk ke dalam tindak pidana karena mengacu pada tindakan yang tidak benar yang dilakukan oleh wajib pajak mengenai kewajiban dalam membayar pajak.

Motivasi dari penelitian ini adalah sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya yaitu penerimaan pajak dari orang pribadi dibayangi oleh penurunan rasio kepatuhan dan isu negatif yang belakangan menerpa otoritas perpajakan. Selain itu terdapat gap penelitian yang mana belum banyak penelitian yang menggunakan faktor-faktor non-ekonomis seperti ciri kepribadian untuk menjelaskan fenomena kepatuhan pajak. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati apakah terdapat pengaruh kepribadian dalam hal mempengaruhi motivasi individu untuk membayar pajak yang pada akhirnya mempengaruhi niat untuk taat pajak (*tax compliance*). Hasil dari penelitian ini akan bermanfaat bagi otoritas pajak dalam hal menentukan strategi peningkatan kepatuhan pajak menggunakan pendekatan persuasif melalui pengenalan beragam jenis kepribadian wajib pajak.

3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya penelitian ini merumuskan rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kepribadian *neuroticism* terhadap moral pajak?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kepribadian *extraversion* terhadap moral pajak?

3. Apakah terdapat pengaruh antara kepribadian *agreeableness* terhadap moral pajak?
4. Apakah terdapat pengaruh antara kepribadian *conscientiousness* terhadap moral pajak?
5. Apakah terdapat pengaruh antara kepribadian *openness to experience* terhadap moral pajak?
6. Apakah terdapat pengaruh antara moral pajak terhadap kepatuhan pajak?

3.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah sebagaimana telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya:

1. Mengetahui pengaruh antara kepribadian *neuroticism* terhadap moral pajak
2. Mengetahui pengaruh antara kepribadian *extraversion* terhadap moral pajak
3. Mengetahui pengaruh antara kepribadian *agreeableness* terhadap moral pajak
4. Mengetahui pengaruh antara kepribadian *conscientiousness* terhadap moral pajak
5. Mengetahui pengaruh antara kepribadian *openness to experience* terhadap moral pajak
6. Mengetahui pengaruh antara moral pajak terhadap kepatuhan pajak

3.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini membantu memberi gambaran umum bagaimana faktor yang berasal dari dalam diri setiap individu berpengaruh terhadap kesediaan mereka untuk membayar pajak dan niat mereka untuk menghindari pajak.
2. Manfaat praktis

   Memberi otoritas pajak alternatif sudut pandang untuk merumuskan program yang berkaitan dengan peningkatan kepatuhan pajak di Indonesia.

Hasil riset dapat menjadi landasan bagi otoritas untuk menerapkan pendekatan yang lebih persuasif dalam hal meningkatkan kepatuhan pajak.

3.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori, kajian penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan kerangka penelitian tesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode penelitian yang dilakukan yang berisi populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil pengumpulan data, karakteristik responden, analisis deskriptif, hasil uji model pengukuran dan struktural dan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Pembahasan dalam bab ini disajikan berdasarkan hasil uji hipotesis.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari pembahasan penelitian secara keseluruhan serta memberikan saran penelitian ke depannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

4.1 Landasan Teori

4.1.1 Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance*)

Kepatuhan pajak atau *tax compliance* didefinisikan suatu perilaku wajib pajak (orang pribadi maupun badan) untuk memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya. Lebih lanjut kepatuhan pajak bagi orang pribadi adalah kesediaan wajib pajak untuk taat dalam melaporkan, menghitung, membayar pajak (Lestari et al., 2022). Terdapat 2 (dua) jenis kepatuhan pajak, yaitu kepatuhan formal dan kepatuhan materiil.

Kepatuhan formal adalah suatu perilaku yang mana wajib pajak memenuhi kewajiban perpajakannya secara formal sesuai dengan norma perpajakan yang berlaku. Contoh dari kepatuhan formal adalah wajib pajak mendaftar, menghitung, membayar, dan melaporkan pajak terutangnya melalui SPT. Sementara kepatuhan materiil adalah suatu perilaku yang mana wajib pajak secara substantif memenuhi ketentuan materiil perpajakan. Contoh dari kepatuhan materiil adalah wajib pajak memenuhi syarat material dengan mengisi SPT tahunan secara lengkap, benar, dan jelas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dalam peraturan perundangan dijelaskan bahwa kepatuhan pajak itu dapat berupa membayar tepat waktu, lapor tepat waktu, dan melengkapi administrasi perpajakan. Pengabaian akan hal tersebut dapat masuk pada ranah pelanggaran aturan. Selain itu tindakan seperti penerbitan faktur pajak palsu, pendirian badan usaha fiktif juga merupakan bentuk pelanggaran. Penindakan atas pelanggaran pajak dapat bervariasi seperti memberi surat himbauan sampai dengan pemeriksaan bukti permulaan dan bahkan penyidikan pajak yang dapat berujung pada pidana.

Kepatuhan pajak dapat dipicu oleh beragam faktor seperti faktor ekonomis dan non ekonomis. Faktor ekonomis adalah faktor yang berkaitan dengan nilai ekonomis uang seperti misal tarif pajak, tingkat penghasilan, dan denda. Sementara

faktor non ekonomis adalah faktor yang berkaitan dengan hal lain selain nilai ekonomis seperti misal aspek perilaku, pemeriksaan pajak, dan kondisi demografis (Khalil & Sidani, 2020). Dari aspek perilaku kepatuhan pajak dapat terjadi ketika individu memiliki karakteristik kepribadian yang cenderung patuh terhadap aturan. Karakteristik kepribadian merupakan salah satu faktor non ekonomis yang dapat mempengaruhi kepatuhan pajak (Horodnic, 2018).

4.1.2 Moral Pajak (*Tax Morale*)

Moral pajak atau *tax morale* didefinisikan sebagai dorongan dari dalam diri individu atau motivasi internal untuk secara sukarela membayar pajak (Horodnic, 2018). Konsep mengenai moral pajak berupaya lebih banyak menjelaskan mengenai mengapa orang-orang tetap membayar pajak meskipun ada kesempatan untuk tidak membayar serta sedikit kemungkinan mendapat sanksi atau penalti. Secara spesifik konsep ini dibangun untuk memberi penjelasan mengapa seseorang tetap membayar pajak bahkan jika pajak tidak memberi manfaat sekalipun kepada mereka (Owusu et al., 2022).

Motivasi internal yang dimaksud dalam konsep moral pajak adalah keinginan yang murni muncul dari rasa memiliki kewajiban moral untuk membayar pajak. Konsep mengenai moral menggambarkan keyakinan seseorang apakah suatu tindakan benar atau salah. Seseorang membayar pajak tidak lain karena individu tersebut meyakini jika membayar pajak adalah sesuatu tindakan yang benar. Sementara di lain sisi menghindari pajak adalah sesuatu perbuatan yang salah dan tidak boleh dilakukan. Konsep ini digunakan untuk membedakan dari faktor lain yang berasal dari dorongan eksternal.

Tidak sedikit wajib pajak yang "enggan" untuk membayar kewajiban pajaknya secara sukarela. Hal tersebut bukan semata-mata hanya karena kurangnya pemahaman setiap wajib pajaknya, melainkan terdapat beberapa faktor yang mendasari hal tersebut seperti: kurangnya kesadaran batin membayar secara sukarela dan motivasi melakukan pembayar yang masih didasari oleh rasa takut kena hukuman atau sanksi. Individu dengan moral pajak yang tinggi akan

membayar pajak apa pun alasannya karena moral yang sudah tertanam dalam diri (Hananto et al., 2023).

Moral pajak dapat didorong oleh banyak faktor internal seperti misal kepercayaan baik itu kepercayaan kepada pemerintah, kepercayaan pada sistem hukum, dan kepercayaan pada otoritas pajak. Moral pajak akan meningkat jika kepercayaan individu meningkat yang pada akhirnya akan mendorong orang untuk patuh membayar pajak. Selain kepercayaan, moral pajak juga dapat dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai keadilan dan efektivitas tata kelola pemerintah (Horodnic, 2018).

Faktor internal lain yang dapat mendorong moral pajak adalah faktor ciri kepribadian atau *personality traits*. Kepribadian adalah faktor internal penting yang dapat memberikan dampak pada perilaku individu. Perilaku yang muncul dapat berupa perilaku positif maupun negatif. Jika dikaitkan dengan moral pajak maka dengan memahami beragam jenis kepribadian pembayar pajak otoritas pajak dapat melakukan tindakan persuasif untuk mengurang perilaku negatif wajib pajak seperti niat menggelapkan pajak.

4.1.3 Ciri Kepribadian (*Personality Traits*)

Manusia merupakan makhluk sosial yang berada dalam lingkup masyarakat dengan beragam aturan norma yang berlaku. Norma-norma yang berlaku di masyarakat ini dibuat untuk dijalankan dan dipatuhi oleh setiap masyarakat. Norma yang diyakini oleh individu merupakan salah satu faktor yang membentuk karakteristik kepribadian seseorang. Faktor-faktor yang menentukan kepribadian seseorang dapat berasal dari keturunan yaitu faktor genetis seorang individu dan faktor lingkungan tempat individu dibesarkan seperti norma keluarga ataupun teman-teman dan kelompok sosial. Karakteristik yang terbentuk akan melekat sepanjang umur individu dan akan menjadi ciri khas yang membedakan individu satu dengan individu lainnya atau bisa disebut sebagai ciri kepribadian atau *personality traits*.

Ciri kepribadian atau *personality traits* didefinisikan sebagai karakteristik yang membentuk kepribadian seseorang yang mana karakter ini dapat berupa pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang relatif konsisten yang membedakan antara individu satu dengan individu yang lain (Owusu et al., 2022). Ciri kepribadian merupakan sifat yang konsisten kita miliki dalam berbagai keadaan atau situasi. Secara ilmiah riset menjelaskan bahwa kepribadian kita terdiri dari berbagai ciri yang tidak sama. Kepribadian merupakan hal yang kompleks sehingga memerlukan cara untuk merangkum berbagai aspek kepribadian yang luas tersebut.

Ilmu psikologi menyederhanakan pemahaman tentang kepribadian menggunakan konsep yang disebut sebagai model lima besar kepribadian (*big five personality*). Model ini mengidentifikasi lima dimensi utama yang mencakup berbagai aspek kepribadian. Seseorang dapat mempunyai tingkat yang berbeda-beda dalam masing-masing dimensi tersebut. lima dimensi tersebut antara lain *neuroticism, extraversion, agreeableness, conscientiousness,* dan *openness to experience*. Menurut teori kepribadian *big five personality* setiap individu bisa menjadi lebih kuat atau lebih lemah dalam beberapa dimensi kepribadian.

Neuroticism adalah dimensi kepribadian yang menilai kemampuan seseorang dalam menahan tekanan atau *stress*. Karakteristik positif dari *neuroticism* disebut dengan *emotional stability* (stabilitas emosional), individu dengan emosional yang stabil cenderung tenang saat menghadapi masalah, percaya diri, memiliki pendirian yang teguh. Sedangkan karakteristik kepribadian *lessneuroticism* (karakteristik negatif) adalah mudah gugup, depresi, tidak percaya diri dan mudah berubah pikiran (Owusu et al., 2022).

Dimensi kepribadian *extraversion* ini berkaitan dengan tingkat kenyamanan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Karakteristik positif individu *extraversion* adalah senang bergaul, mudah bersosialisasi, hidup berkelompok dan tegas. Sebaliknya, individu yang *introversion* (kebalikan dari *extraversion*) adalah mereka yang pemalu, suka menyendiri, penakut dan pendiam (Owusu et al., 2022).

Individu yang berdimensi *agreableness* digambarkan sebagai individu yang bersikap lembut, baik hati, jujur, dan tidak egois. Selain itu individu dengan karakteristik ini peka terhadap orang lain, memiliki empati, serta ingin menghindari konflik. Karakteristik positif dari individu ini adalah tidak egois sehingga tidak hanya mementingkan diri sendiri dalam bersikap dan melakukan hal-hal yang merugikan orang lain (Hananto et al., 2023). Orang yang punya skor *agreeableness* tinggi biasanya orang yang penuh empati, bisa dipercaya, peduli pada kondisi orang lain, juga siap membantu ketika dibutuhkan. Sedangkan orang yang skor *agreeableness* rendah biasanya terlihat lebih egois, manipulatif, keras kepala, sulit berempati, pendendam, dan susah memaafkan orang lain.

Individu yang memiliki dimensi kepribadian *conscientiousness* dipersepsikan sebagai individu yang patuh pada kode etik, kebijakan, dan prosedur yang ditetapkan (Hananto et al., 2023). Mereka akan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan ataupun penuh pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan, mereka juga memiliki disiplin diri yang tinggi dan dapat dipercaya. Karakteristik positif pada dimensi adalah dapat diandalkan, bertanggung jawab, tekun dan berorientasi pada pencapaian. Sifat kebalikan dari *conscientiousness* adalah individu yang cenderung kurang bertanggung jawab, terburu-buru, tidak teratur dan kurang dapat diandalkan dalam melakukan suatu pekerjaan.

Dimensi kepribadian *openness to experience* ini mengelompokkan individu berdasarkan ketertarikannya terhadap hal-hal baru dan keinginan untuk mengetahui serta mempelajari sesuatu yang baru (Owusu et al., 2022). Karakteristik positif pada individu yang memiliki dimensi ini cenderung lebih kreatif, imajinatif, intelektual, penasaran dan berpikiran luas. Sifat kebalikan dari *openness to experience* ini adalah individu yang cenderung konvensional dan nyaman terhadap hal-hal yang telah ada serta akan menimbulkan kegelisahan jika diberikan tugas-tugas baru.

4.2 Studi Literatur

Penulis melakukan studi literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis sebagaimana terlihat pada Tabel 2.1. Studi literatur pada Tabel 2.1 merupakan daftar penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan teori dan variabel dengan penelitian saat ini. Studi literatur dilakukan untuk membangun model penelitian dan merumuskan hipotesis penelitian sebagaimana tersaji selanjutnya.

Tabel 4.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Metodologi Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pinho & Madaleno (2024)	• Regresi logistik • 584 sampel • STATA 16 • *Personality traits-dispositional optimism, tax compliance*	• Dependen *(tax compliance)* • Independent *(privat health insurance, disposal optimism, risk averse, risk exposure, health status, political orientation, satisfaction)*	Kondisi sosio ekonomi, perilaku, dan aspek psikologis berpengaruh terhadap kesediaan wajib pajak untuk berkontribusi lebih pada pajak. *Personality traits dispositional optimism* tidak berpengaruh terhadap kesediaan wajib pajak membayar pajak lebih banyak.
2	Lukovszki et al (2023)	• CFA dan OLS • 350 sampel • N/A • *Personality traits, tax compliance*	• Independen (*Big 5 personality traits, HEXACO honesty-humility, machiavellianism)* • Dependen *(tax behaviour related element)* • Control *(gender, age, educations, enterpreneurship)*	*Big 5 personality traits HEXACO honesty-humility* dan *machiavellianism* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku Kepatuhan Pajak

No	Penulis	Metodologi Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	Hananto et al (2023)	• Regresi linear • 350 sampel • SPSS • *Personality traits, tax morale*	• Dependen (t*ax evasion intention)* • Independen *(tax morale)* • Control (*conscientiousness*, *agreeableness*)	*Tax morale* berpengaruh negatif terhadap *Tax evasion intention. Conscientiousness* dan *agreeableness* tidak memperkuat *tax morale*
4	Owusu et al (2022)	• PLS SEM • 407 sampel • Smart PLS • *Personality traits, tax morale*	• Endogen (tax morale, *tax evasion intention)* • Eksogen (*agreeableness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*)	*agreeableness* berpengaruh positif terhadap *tax morale conscientiousness* berpengaruh positif terhadap *tax morale openness to experience* berpengaruh positif terhadap *tax morale* tax morale berpengaruh negatif terhadap t*ax evasion intention*
5	Mardikaningsih dan Lestari (2022)	• Regresi linear berganda • 92 sampel • SPSS • N/A	• Dependen (kepuasan wajib pajak) • Independen (kesadaran wajib pajak, tarif pajak, sanksi pajak)	Kesadaran wajib pajak, tarif pajak, sanksi pajak berpengaruh terhadap kepuasan wajib pajak
6	Bello dan Kasztelnik (2022)	• *Literature review* • N/A • N/A • *Technological Adoption Life Cycle*	• N/A • N/A	Pengetahuan pajak yang rendah, masalah teknologi, dan masalah dokumentasi menjadi penyebab wajib pajak melakukan penghindaran pajak
7	Lestari et al (2022)	• *Literature review* • N/A • N/A	• N/A • N/A	Pengetahuan perpajakan, modernisasi sistem administrasi dan

No	Penulis	Metodologi Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		• Kepatuhan Pajak		sosialisasi perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi
8	Huzaimi et al (2021)	• PLS SEM • 152 sampel • N/A • *Theory of Planned Behaviour (TPB), tax compliance*	• Endogen (*tax compliance*) • Eksogen (*tax knowledge, tax complexity, tax morale)*	*Tax kwowledge, tax complexity, dan tax morale* berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Pajak.
9	Taing & Chang (2021)	• Regresi logistik • 402 sampel • N/A • *Theory of Planned Behaviour* (TPB)	• Dependen (*tax compliance behavior*) • Independen (*tax morale, tax fairness, trust, tax information, tax awareness, tax complexity, authority power*) • Mediasi (*tax compliance intention*)	*Tax morale, tax complexity*, dan *tax fairness*, berpengaruh terhadap *tax compliance intention*. Sementara *trust, authority power, tax information*, dan *tax awareness* tidak berpengaruh terhadap *tax compliance*
10	Musimenta (2020)	• Regresi linear bertingkat • 176 sampel • N/A • *Tax compliance*	• Dependen (*tax compliance*) • Independen (*tax complexity, tax knowledge*) • Mediasi (*compliance cost*)	*Tax knowledge* berpengaruh positif terhadap *tax compliance. Tax complexity* berpengaruh negatif terhadap *tax compliance*
11	Hajek et al (2020)	• Regresi linear berganda • 1248 sampel • STATA 16	• Dependen (*tax compliance*) • Independen (*gender, age, income, insurance, social contract,*	*Age, insurance, income, social support* berpengaruh terhadap *tax compliance*. Sementara *personality* hanya *openness to*

No	Penulis	Metodologi Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		• *Personality traits, tax compliance*	*depressive symptoms, personality traits*)	*Experience* yang berpengaruh terhadap *tax compliance.*
12	Khalil dan Sidani (2020)	• PCA dan regresi bertingkat • 462 sampel • N/A • sdg	• Dependen (*tax evation atitude*) • Independent (*religiousity*)	*Religiousity* bukan merupakan penyebab utama penghindaran pajak. Faktor demografis seperti pendapatan dan pendidikan menjadi faktor yang lebih berperan)
13	Jacquem et et al (2019)	• Probit dan OLS • 63 sampel • *Experiment* • *Personality traits, tax morale*	• Dependen (*tax compliance)* • Independen (*norm*, moral *emotion*, dan moral *judgement*)	Rasa empati dan malu (*morale emotion*) berpengaruh terhadap kepatuhan pajak (*tax compliance*)

4.3 Pengembangan Hipotesis

4.3.1 Pengaruh Kepribadian *Neuroticism* Terhadap Moral Pajak

Teori *personality traits* menyatakan jika ciri kepribadian *neuroticism* adalah dimensi kepribadian yang dengan tekanan atau *stress*. Pada dasarnya individu dengan karakteristik kepribadian cenderung rentan melakukan tindakan negatif yang berkaitan dengan suatu pekerjaan (Agyei et al., 2020). Namun di lain sisi karakteristik kepribadian *neuroticism* menolak untuk terlibat dalam tindakan curang karena takut akan *stress* terkena hukuman sehingga mereka akan lebih memilih patuh terhadap ketentuan (Owusu et al., 2022).

Sejalan dengan pendapat Mustafa et al (2022) yang menyatakan jika individu dengan karakter ini juga mudah cemas yang berakibat pada penurunan kemampuan kognitif dan meningkatnya tingkat *stress*. Sebagai konsekuensi individu akan

menghindari terjebak dalam kondisi *stress* maka akan lebih memilih untuk taat pada ketentuan yang ada. Namun hasil penelitian Owusu et al (2022) dan Hajek et al (2020) menemukan jika ciri kepribadian *neuroticism* tidak berpengaruh terhadap moral pajak yang mana hasil ini tidak sesuai dengan teori sehingga perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepribadian *neuroticism* berpengaruh positif terhadap moral pajak

4.3.2 Pengaruh Kepribadian *Extraversion* Terhadap Moral Pajak

Teori *personality traits* menyatakan jika *extraversion* berkaitan dengan tingkat kenyamanan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada suatu kondisi membayar pajak akan berinteraksi dengan penagih pajak yang mana bagi individu dengan karakter kepribadian *extraversion* hal tersebut dapat menimbulkan ketidakpuasan dan rasa tidak nyaman (Agyei et al., 2020). Individu dengan karakteristik *extraversion* cenderung mencari sensasi yang tinggi sehingga lebih rentan melakukan tindakan curang karena menganggap tindakan tersebut menyenangkan (Owusu et al., 2022).

Penelitian Efendi dan Fauzihardan (2023) menemukan jika individu dengan karakteristik licik cenderung memiliki moral pajak yang rendah dan berpotensi melakukan penggelapan pajak. Penelitian Owusu et al (2022) dan Hajek et al (2020) menemukan jika ciri kepribadian *extraversion* tidak berpengaruh terhadap moral pajak. Hasil ini bertolak belakang dengan teori sehingga perlu untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kepribadian *extraversion* berpengaruh negatif terhadap moral pajak

4.3.3 Pengaruh Kepribadian *Agreeableness* Terhadap Moral Pajak

Berdasarkan teori *personality traits* individu dengan karakteristik *agreeableness* digambarkan sebagai individu yang bersikap lembut, baik hati, jujur, dan tidak egois (Owusu et al., 2022). Selain itu individu dengan karakteristik ini

peka terhadap orang lain, memiliki empati, serta ingin menghindari konflik serta merupakan individu yang jujur akan cenderung untuk mematuhi ketentuan.

Mustafa et al (2022) menyatakan jika individu dengan karakter *agreeableness* cenderung mendukung terhadap kepentingan umum. Sebagaimana membayar pajak yang digunakan untuk kepentingan umum sehingga individu dengan karakter *agreeableness* akan lebih bersikap taat pada pajak. Penelitian Owusu et al (2022) menemukan jika kepribadian *agreeableness* berpengaruh terhadap moral pajak. Penelitian Hajek et al (2020) dan Hananto et al (2023) menemukan jika kepribadian *agreeableness* tidak berpengaruh terhadap moral pajak. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepribadian *agreeableness* berpengaruh positif terhadap moral pajak

4.3.4 Pengaruh Kepribadian *Conscientiousness* Terhadap Moral Pajak

Ciri kepribadian *conscientiousness* merupakan salah satu indikator *personality traits*. Secara teori individu dengan ciri kepribadian ini dipersepsikan sebagai individu yang patuh pada kode etik, kebijakan, dan prosedur yang ditetapkan (Owusu et al., 2022). Pada kondisi ini, individu yang tinggi akan *conscientiousness* akan meyakini bahwa menaati aturan yang ada merupakan hal yang benar sehingga kepribadian *conscientiousness* membuat moral mereka secara umum lebih tinggi karena tidak berbuat hal-hal yang menyimpang.

Menurut Mustafa et al (2022) individu dengan karakter *conscientiousness* tidak terbeban dengan aktivitas administratif seperti halnya melapor dan membayar pajak yang pada suatu kondisi bisa menjadi sangat administratif. Penelitian Owusu et al (2022) menemukan jika ciri kepribadian berpengaruh terhadap moral pajak yang tinggi. Penelitian Hajek et al (2020) dan Hananto et al (2023) menemukan jika ciri kepribadian *conscientiousness* tidak berpengaruh terhadap moral pajak. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kepribadian *conscientiousness* berpengaruh positif terhadap moral pajak

4.3.5 Pengaruh Kepribadian *Openness to Experience* Terhadap Moral Pajak

Salah satu indikator *personality traits* adalah *openness to experience* yang merupakan ciri kepribadian individu dengan karakteristik memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baru dan keinginan untuk mengetahui serta mempelajari sesuatu yang baru. Menurut Mustafa et al (2022) individu dengan karakter *openness to experience* cenderung *openness to experience* pada sudut pandang baru. Individu dengan pemikiran yang *openness to experience* akan patuh pada ketentuan pajak karena berasumsi bahwa uang hasil pajak akan digunakan untuk keperluan umum.

Individu dengan karakter ini juga cenderung mematuhi ketentuan hukum dan lebih termotivasi untuk patuh terhadap pajak ketika pajak digunakan dengan cara yang efektif (Owusu et al., 2022). Agyei et al (2020) dalam penelitiannya menemukan hubungan positif antara karakter *openness to experience* terhadap sikap positif. Selain itu penelitian Owusu et al (2022) menemukan jika ciri kepribadian *openness to experience* berpengaruh terhadap moral pajak yang tinggi. Penelitian Hajek et al (2020) juga menemukan jika individu dengan kepribadian *openness to experience* memiliki moral pajak yang tinggi. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Kepribadian *openness to experience* berpengaruh positif terhadap moral pajak

4.3.6 Pengaruh Moral Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak

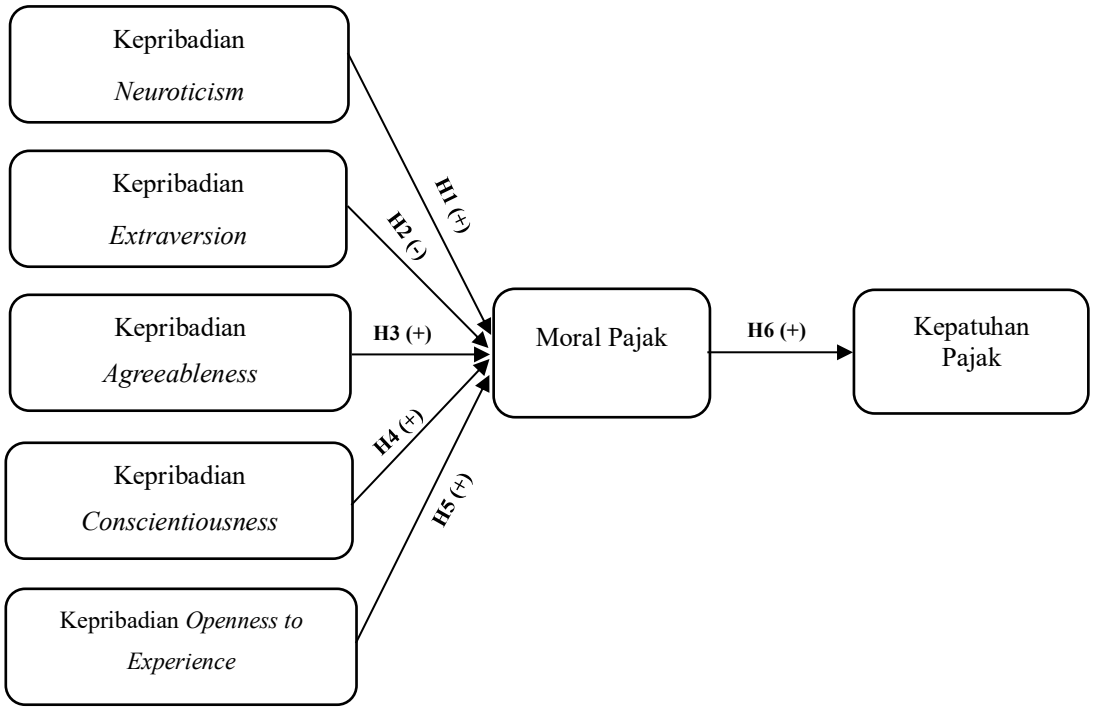
Teori mengatakan jika moral pajak atau *tax morale* merupakan dorongan dari dalam diri individu atau motivasi internal untuk secara sukarela membayar pajak. Sehingga semakin tinggi moral pajak (*tax morale*) seseorang maka semakin tinggi pula niat mereka untuk patuh membayar pajak (*tax compliance*) (Horodnic, 2018). Parwati et al (2021) menemukan jika semakin tinggi moral pajak seseorang maka semakin rendah kemungkinan mereka melakukan tindakan penghindaran pajak. Penelitian Hananto et al (2023) menemukan jika semakin tinggi moral pajak semakin rendah niat seseorang untuk menghindari pajak atau dengan kata lain mereka akan patuh pajak. Penelitian Huzaimi et al (2021) menyimpulkan semakin

tinggi *tax morale* semakin tinggi pula *tax compliance* wajib pajak. Penelitian Taing dan Chang (2020) juga menemukan jika moral pajak berpengaruh positif terhadap *tax compliance*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Moral pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak

4.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teoritis dan perumusan hipotesis yang telah disusun pada sub-bab sebelumnya maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai terlihat pada Gambar 2.1 berikut:



Gambar 4.1 Model Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis *primary research* yang merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan dan mengolah data-data baru di lapangan. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu metode yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan teknik uji statistik. Metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Hipotesis diuji dengan mengumpulkan semua data lapangan dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian. Selanjutnya data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji hipotesis sehingga dapat disimpulkan apakah dugaan yang dirumuskan dalam hipotesis terbukti atau tidak. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menunjukkan keterkaitan antar variabel yang diamati, menguji teori yang ada serta mencari generalisasi yang bernilai prediktif (Ghozali, 2021).

5.2 Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai orang, kejadian, atau hal apa pun yang menjadi perhatian peneliti untuk diinvestigasi lebih lanjut (Ghozali, 2021). Populasi terdiri dari dua jenis yaitu *known* atau populasi yang jumlahnya diketahui pasti dan *unknown* atau populasi yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti. Sementara sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu secara jelas, lengkap, dan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap bisa merepresentasikan populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak non karyawan yang ada di Indonesia. Berdasarkan laporan tahunan yang dikeluarkan oleh DJP diketahui jika jumlah wajib pajak non karyawan adalah sebanyak 4.070.690 orang (Kementerian Keuangan, 2022). Dikarenakan jumlah populasi yang sangat besar penelitian ini

menggunakan teknik pengambilan sampel *convenience sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan memilih sampel secara bebas sekehendak peneliti. Jumlah sampel yang ditentukan menggunakan perhitungan sampel minimal khusus untuk analisis SEM yaitu dengan mengacu pada *power* tabel yang disusun oleh Hair et al (2021).

Analisis SEM umumnya membutuhkan jumlah sampel yang relatif besar untuk memberikan hasil analisis yang maksimal. Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah minimum sebanyak 155 sampel responden. Jumlah sampel tersebut didapat dengan cara menentukan estimasi *P*min adalah 0,11 sampai dengan 0,20 tingkat signifikansi sebesar 5% dan *power* sebesar 80%. Berdasarkan ketentuan pada *power* tabel sebagaimana terlihat pada Tabel 3.1 dihasilkan minimal sampel adalah sebanyak 155 sampel responden.

Tabel 5.1 Power Tabel

P_{min}	Level Signifikansi		
	1%	5%	10%
0,05-0,1	1004	619	451
0,11-0,2	251	155	113
0,21-0,3	112	69	51
0,31-0,4	63	39	29
0,41-0,5	41	25	19

Sumber: Hair et al (2021)

5.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih oleh responden dengan berbagai pilihan jawaban yang tersedia. Kuesioner tersebut disebar secara *Online* menggunakan bantuan *Google based online survey* (G-Form).

5.4 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber data utama. Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti di lapangan. Data

primer dalam penelitian ini diambil skala Likert 6 (enam) angka yaitu mulai angka 1 untuk sangat tidak setuju (STS) sampai dengan angka 6 untuk pendapat sangat setuju (SS) sebagaimana terinci pada Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 5.2 Skala Likert Penelitian

Skala	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Agak Tidak Setuju (ATS)
4	Agak Setuju (KS)
5	Setuju (S)
6	Sangat Setuju (SS)

5.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan konsep yang dapat dikukur atau dilekatkan suatu nilai numerik (Ghozali, 2021). Konsep apa pun itu asalkan mempunyai nilai bisa disebut sebagai variabel, dan sebaliknya jika tidak ada variasi nilainya dalam konsep tersebut maka bukan termasuk pada kategori variabel. Konsep-konsep yang tidak mengandung variasi nilai bisa diubah menjadi variabel dengan menitikberatkan pada aspek tertentu atau dengan menambahkan atribut tertentu dari konsep tersebut.

Variabel penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu atribut atau sifat nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu variabel bebas/ independen, variabel terikat/dependen, variabel mediasi, variabel moderasi, variabel kontrol, variabel intervening.

Tabel 5.3 Definisi Operasional dan Indikator Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Definisi	Indikator	Sumber
Kepribadian *Neuroticism*	*Neuroticism* adalah dimensi kepribadian yang menilai kemampuan seseorang dalam menahan tekanan atau *stress*	1. Suasana hati saya rata-rata stabil	(Owusu et al., 2022)
		2. Saya bisa bersantai di waktu luang	
		3. Saya kadang-kadang bergantung pada orang lain	
		4. Saya sering merasa bahagia	
Kepribadian *Extraversion*	Individu dengan tingkat kenyamanan yang tinggi dalam berinteraksi dengan orang lain	1. Saya pribadi yang lincah dan menyenangkan	(Owusu et al., 2022)
		2. Saya tidak banyak bicara	
		3. Saya tidak suka terlihat menonjol dalam di suatu forum	
Kepribadian *Agreeableness*	Individu yang bersikap lembut, baik hati, jujur, dan tidak egois.	1. Saya bersimpati dengan perasaan orang lain	(Owusu et al., 2022)
		2. Saya dapat bekerja sama dengan orang lain	
		3. Saya dapat merasakan emosi orang lain	
		4. Saya pribadi yang pemaaf	
		5. Saya pribadi yang ramah pada orang lain	
Kepribadian *Conscientiousness*	Individu yang patuh pada kode etik, kebijakan, dan prosedur yang ditetapkan	1. Saya segera menyelesaikan tugas yang diberikan	(Owusu et al., 2022)
		2. Saya pribadi yang konsisten pada rencana	
		3. Saya suka memperhatikan detail kecil	
		4. Saya cermat dalam mengerjakan sesuatu	
Kepribadian *Openness to Experience*	Individu dengan ketertarikan terhadap hal-hal baru dan	1. Saya memiliki imajinasi yang hidup	(Owusu et al., 2022)
		2. Saya sigap dalam memahami sesuatu	

Variabel Penelitian	Definisi	Indikator	Sumber
	keinginan untuk mengetahui serta mempelajari sesuatu yang baru	3. Saya penasaran dengan keunikan	
		4. Saya suka memaparkan ide dari orang lain	
Moral Pajak	Dorongan dari dalam diri individu atau motivasi internal untuk secara sukarela membayar pajak	1. Membayar pajak adalah kewajiban saya sebagai warga negara	(Owusu et al., 2022)
		2. Tidak membayar pajak adalah suatu tindakan kriminal yang merugikan banyak orang	
		3. Saya wajib membayar pajak bahkan jika pajak itu tidak adil	
		4. Saya membayar pajak karena pajak membantu yang lemah	
Kepatuhan Pajak	Perilaku wajib pajak (orang pribadi maupun badan) untuk memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya	1.Saya tidak akan menggelapkan pajak jika ada kesempatan	(Owusu et al., 2022)
		2.Saya tidak akan menggelapkan pajak	
		3.Saya tidak akan menggelapkan pajak dimasa yang datang	

5.6 Teknik Analisis Data

5.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, meringkas, menginterpretasikan, dan menyajikan data secara deskriptif atau naratif. Penyajian ini berfungsi untuk menggambarkan karakteristik suatu sampel data, namun tidak menarik kesimpulan atau probabilitas dari data tersebut. Proses penggambaran atau penginterpretasian data dalam statistika deskriptif biasanya diuraikan dalam bentuk narasi, tabel distribusi, atau diagram.

Statistik deskriptif sangat dapat melihat sebuah pola dari data. Tetapi, jenis statistika ini hanya bisa digunakan untuk sampel data yang sedang dipelajari.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian dan statistik jawaban responden. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian akan memberi gambaran mengenai kondisi demografi responden penelitian meliputi jenis kelamin, rentang umur, kota domisili, jenjang pendidikan, dan pekerjaan responden. Informasi tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi yang akan tersaji pada sub bab pembahasan selanjutnya.

5.6.2 *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS SEM)

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan kombinasi dari teknik analisis dependen dan interdependen. SEM berfungsi untuk menjelaskan hubungan seperangkat variabel secara simultan atau bersamaan. SEM tersusun dari dua buah model yaitu model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*). Model pengukuran merepresentasikan bagaimana indikator merefleksikan konstruk sementara model struktural merepresentasikan bagaimana hubungan antar konstruk (Hair et al., 2019).

Model dalam SEM disusun berdasarkan teori yang ada. Teori merupakan penjelasan komprehensif dari suatu hubungan sistematis sebuah fenomena. Pada SEM teori akan digambarkan menjadi sebuah diagram yang disebut diagram jalur (*path diagram*). Diagram jalur menggambarkan hipotesis dan hubungan antar variabel. Umumnya pada diagram jalur SEM konstruk digambarkan menggunakan oval sementara indikator digambarkan menggunakan persegi. SEM cocok digunakan ketika suatu model penelitian terdiri lebih dari satu variabel bebas dan lebih dari satu variabel terikat yang bersifat laten (Hair et al., 2019).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *partial least square structural equation modeling* (PLS-SEM) untuk membangun, menguji, dan mengkonfirmasi hubungan yang kompleks antar variabel. *Software* yang digunakan pada penelitian ini adalah SmartPLS 3. Langkah-langkah dalam melakukan analisis menggunakan

SEM terdiri dari beberapa tahapan yaitu pertama, mendefinisikan tujuan penelitian dan variabel penelitian; kedua, menentukan desain penelitian; ketiga, menentukan model pengukuran dan struktural; keempat, menguji validitas model pengukuran; dan terakhir kelima, menguji kesesuaian model struktural.

5.6.3 Pengujian *Measurement Model* (Instrumen Penelitian)

Pengujian *measurement model* atau pengujian model pengukuran dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Pengujian dilakukan dengan menggunakan empat aspek acuan yaitu nilai *indikator loading*, nilai *construct reliability*, nilai *convergent validity*, dan nilai *discriminant validity*. Masing-masing aspek dilakukan penilaian dengan mengacu pada standar nilai ideal yang berlaku secara umum sesuai dengan yang disarankan oleh Hair et al (2019). Setiap instrumen yang diuji harus melewati nilai ideal yang disyaratkan agar instrumen tersebut dikatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

Indikator loading merupakan nilai yang menjelaskan kemampuan instrumen menjelaskan varian. Nilai ini digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen penelitian. Nilai ideal yang digunakan sebagai acuan adalah lebih dari 0,70 (>0,70). Selanjutnya adalah menguji nilai *construct reliability* yang digunakan untuk menilai konsistensi internal dari instrumen penelitian. Nilai ideal yang digunakan sebagai acuan adalah lebih dari 0,60 (>0,60).

Aspek selanjutnya yang harus dinilai adalah *convergent validity* yang mana aspek ini untuk menilai sejauh mana indikator dapat menjelaskan varian. nilai ini dilihat dari nilai *average variance extracted* (AVE). Nilai ideal yang digunakan sebagai acuan adalah lebih dari 0,50 (>0,50). Aspek terakhir yang dinilai adalah *discriminant validity* yang mana aspek ini digunakan untuk menguji seberapa unik indikator suatu konstruk berbeda dengan yang lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) *of correlations*. Nilai ideal HTMT yang digunakan sebagai acuan adalah lebih dari 0,90 (>0,90).

5.6.4 Pengujian *Structural Model* (Hipotesis Penelitian)

Pengujian model struktural atau *structural model* adalah serangkaian prosedur yang digunakan untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar sehingga diterima, atau harus ditolak yang didasarkan pada bukti sampel penelitian. Pada model PLS SEM langkah pertama yang dilakukan adalah menilai kolinearitas lalu dilanjutkan dengan pengujian koefisien determinasi (R^2), *effect size* (f^2), *cross validates redudancy* (Q^2), dan pengujian nilai signifikansi koefisien.

Kolinearitas dinilai dengan cara melihat nilai VIF dan *bivariate correlations of predictor*. Nilai ideal yang digunakan sebagai acuan untuk VIF adalah di bawah 5 (<5). Sementara untuk nilai *bivariate correlations of predictor* yang digunakan sebagai acuan adalah di bawah 0,50 (<0,50). setelah menguji kolinearitas selanjutnya menguji nilai determinasi R^2 atau nilai untuk mengetahui kemampuan prediksi konstruk eksogen terhadap konstruk endogen. Nilai bivariat ideal yang digunakan sebagai acuan adalah di atas 0,50 (>0,50) yang merupakan nilai level moderat.

Pengujian nilai *effect size* (F^2) merupakan pengujian dengan nilai melihat perubahan R^2 ketika salah satu konstruk eksogen di hilangkan. Nilai F^2 ideal yang digunakan sebagai acuan adalah di bawah 0,15 (<0,15). pengujian F^2 digunakan untuk melihat dampak dari suatu konstruk jika dihilangkan dari model SEM. Selanjutnya adalah melakukan pengujian nilai Q^2 yang digunakan untuk menguji kemampuan prediktif model SEM. Nilai Q^2 ideal yang digunakan sebagai acuan adalah di atas 0 (>0,00).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara melihat nilai *t* dan nilai *p* dari hubungan dua variabel di dalam model. Hipotesis diterima jika hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi pada level 5% atau 0,05. Kesimpulan signifikansi diambil jika di antara rentang nilai *lower bound* dan *upper bound* tidak mengandung nilai nol (0) atau dengan kata lain nilai nol tidak berada pada lever kepercayaan 95% (*bias corrected and accelerated*). Sebagai ilustrasi jika nilai *lower bound*

adalah 0,12 dan nilai *upper bound* adalah 0,21 karena pada rentang nilai tersebut tidak terdapat nilai nol maka disimpulkan jika koefisien jalur tersebut signifikan sehingga hipotesis diterima (Hair et al., 2019).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan secara rinci mengenai profil dari responden penelitian. Pada bagian ini analisis akan dijabarkan secara deskriptif mengenai kondisi demografis responden yang mencakup jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, profesi, dan provinsi domisili responden penelitian.

6.1.1 Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Setelah melakukan serangkaian proses pencarian data melalui *Google form* didapat total 165 responden penelitian. Responden tersebut tersebat di berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 93 responden. Sisanya sebanyak 72 orang responden berjenis kelamin laki-laki sebagaimana terlihat pada Tabel 4.1.

Tabel 6.1 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	72
Perempuan	93
Grand Total	**165**

Sumber: Kuesioner responden *Google form*

6.1.2 Klasifikasi Berdasarkan Rentang Usia

Penelitian ini mengklasifikasikan usia responden ke dalam lima kelompok rentang usia. Mayoritas responden penelitian berada dalam rentang usia 25-29 tahun yaitu sebanyak 89 orang. Responden dengan rentang usia 21-24 sebanyak 12 orang. Selanjutnya responden yang berada pada rentang usia 30-34 sebanyak 40

orang. Responden dengan rentang umur 35-39 tahun adalah 16 orang. Sementara sisanya yaitu 8 orang berada pada rentang usia lebih dari 40 tahun.

Tabel 6.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenjang Umur

Jenjang Umur	Jumlah
21-24	12
25-29	89
30-34	40
35-39	16
>40	8
Grand Total	**165**

Sumber: Kuesioner responden *Google form*

6.1.3 Klasifikasi Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Penelitian ini mengklasifikasikan responden penelitian ke dalam lima kategori jenjang pendidikan. Mayoritas responden penelitian memiliki jenjang pendidikan sarjana yaitu sebanyak 113 orang. Sebanyak 17 orang responden memiliki jenjang pendidikan SMA. Sebanyak 6 orang responden berjenjang pendidikan diploma. Sebanyak 27 orang responden memiliki jenjang pendidikan master dan sebanyak 2 orang responden berjenjang pendidikan doktoral.

Tabel 6.3 Klasifikasi Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah
Diploma	6
S1	113
S2	27
S3	2
SMA	17
Grand Total	**165**

6.1.4 Klasifikasi Berdasarkan Profesi

Penelitian mengklasifikasikan responden penelitian ke dua jenis profesi non karyawan yaitu pekerja lepas *(freelance)* dan wirausaha. Mayoritas responden

merupakan individu yang menjalankan pekerjaan bebas yaitu sebanyak 94 orang dan sementara 71 orang sebagai wirausaha.

Tabel 6.4 Klasifikasi Berdasarkan Profesi

Profesi	Jumlah
Pekerja lepas *(freelance)*	94
Wirausaha	71
Grand Total	**165**

Sumber: Kuesioner responden *Google form*

6.1.5 Klasifikasi Berdasarkan Provinsi Domisili

Lebih lanjut penelitian juga mengklasifikasikan responden berdasarkan responden tersebut berdomisili. Kota DKI Jakarta merupakan kota terbanyak responden penelitian berdomisili dengan jumlah sebanyak 41 orang. Sementara DI Yogyakarta menempati urutan ke dua dengan 38 orang responden. Terakhir Lampung juga termasuk tiga besar responden berdomisili yaitu sebanyak 19 orang responden.

Tabel 6.5 Klasifikasi Berdasarkan Provinsi Domisili Responden

Provinsi Domisili	Jumlah
DKI Jakarta	41
DI Yogyakarta	38
Lampung	19
Jawa Tengah	10
Riau	9
Jawa Barat	8
Sumatra Utara	7
Sulawesi Selatan	5
Banten	4
Jawa Timur	4
Kalimantan Selatan	4
Kalimantan Timur	4
Aceh	3
Bali	3
Sumatra Selatan	3

NTB	1
Papua	1
Sulawesi Tenggara	1
Grand Total	**165**

Sumber: Kuesioner responden *Google form*

6.1.6 Penilaian Responden Terhadap Variabel Penelitian

Analisis penilaian responden mengenai variabel penelitian adalah statistik yang secara umum menggambarkan karakteristik dari setiap variabel penelitian berdasarkan nilai rata-rata, minimum, dan maksimumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka selanjutnya ditentukan interval penilaian responden menggunakan formula interval. Dari hasil perhitungan menggunakan formula interval maka didapatkan nilai interval untuk mengetahui penilaian responden adalah 0,83 sehingga dapat ditentukan kriteria dari penilaian responden sebagaimana tertera pada Tabel 4.6 di bawah.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai maksimum jawaban} - \text{Nilai minimum jawaban}}{\text{Kelas Interval}}$$

$$\text{Interval} = \frac{6-1}{4}$$

$$\text{Interval} = 0{,}83$$

Tabel 6.6 Kriteria Penilaian Responden

Jangkauan	keterangan
1 – 1,82	Sangat buruk
1,83 – 2,63	Buruk
2,64 – 3,46	Cukup
3,47 – 4,29	Cukup baik
4,3 – 5,12	Baik
5,13 - 6	Sangat baik

Tabel 4.6 menyajikan klasifikasi penilaian responden mengenai setiap indikator dari variabel yang ada dalam penelitian ini. Nilai tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam enam kategori untuk melihat secara garis besar mayoritas tanggapan yang diberikan oleh responden penelitian. Nilai *mean* yang merupakan

nilai rata-rata dari jawaban responden pada suatu indikator digunakan sebagai acuan.

1. Variabel *Neuroticism*

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden diketahui jika respon indikator ciri kepribadian *neuroticism* secara keseluruhan rata-rata jawaban responden untuk variabel *neuroticism* adalah 4,41 yang mana dapat dikategorikan baik sebagaimana terlihat pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 6.7 Analisis Deskriptif Variabel *Neuroticism*

Indikator	Item Kuesioner	*Mean*	Keterangan
NEO1	Suasana hati saya rata-rata stabil	4,31	Baik
NEO2	Saya bisa bersantai di waktu luang	4,53	Baik
NEO3	Saya kadang-kadang bergantung pada orang lain	4,47	Baik
NEO4	Saya sering merasa bahagia	4,33	Baik
Rata-rata		**4,41**	Baik

2. Variabel *Extraversion*

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden diketahui jika respon indikator ciri kepribadian *extraversion* secara keseluruhan rata-rata jawaban responden untuk variabel *extraversion* adalah 4,75 yang mana dapat dikategorikan baik sebagaimana terlihat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 6.8 Analisis Deskriptif Variabel *Extraversion*

Indikator	Item Kuesioner	*Mean*	Keterangan
EXT1	Saya pribadi yang lincah dan menyenangkan	4,91	Baik
EXT2	Saya tidak banyak bicara	4,73	Baik
EXT3	Saya tidak suka terlihat menonjol dalam di suatu forum	4,61	Baik
Rata-rata		**4,75**	Baik

3. Variabel *Agreeableness*

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden diketahui jika respon indikator ciri kepribadian *agreeableness* secara keseluruhan rata-rata jawaban responden untuk variabel *agreeableness* adalah 4,15 yang mana dapat dikategorikan cukup baik sebagaimana terlihat pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 6.9 Analisis Deskriptif Variabel *Agreeableness*

Indikator	Item Kuesioner	*Mean*	Keterangan
AGR1	Saya bersimpati dengan perasaan orang lain	3,98	Cukup baik
AGR2	Saya dapat bekerja sama dengan orang lain	4,11	Cukup baik
AGR3	Saya dapat merasakan emosi orang lain	4,12	Cukup baik
AGR4	Saya pribadi yang pemaaf	4,07	Cukup baik
AGR5	Saya pribadi yang ramah pada orang lain	4,46	Baik
Rata-rata		**4,15**	Cukup Baik

4. Variabel *Conscientiousness*

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden diketahui jika respon indikator ciri kepribadian *conscientiousness* secara keseluruhan rata-rata jawaban responden untuk variabel *conscientiousness* adalah 4,48 yang mana dapat dikategorikan baik sebagaimana terlihat pada Tabel 4.10 berikut.

Tabel 6.10 Analisis Deskriptif Variabel *Conscientiousness*

Indikator	Item Kuesioner	*Mean*	Keterangan
CON1	Saya segera menyelesaikan tugas yang diberikan	4,68	Baik
CON2	Saya pribadi yang konsisten pada rencana	3,85	Cukup baik
CON3	Saya suka memperhatikan detail kecil	4,65	Baik
CON4	Saya cermat dalam mengerjakan sesuatu	4,73	Baik
Rata-rata		**4,48**	Baik

5. Variabel *Openness to Experiences*

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden diketahui jika respon indikator ciri kepribadian *openness to experiences* secara keseluruhan rata-rata jawaban responden untuk variabel *openness to experience* adalah 4,18 yang mana dapat dikategorikan cukup baik sebagaimana terlihat pada Tabel 4.11.

Tabel 6.11 Analisis Deskriptif Variabel *Openness to Experience*

Indikator	Item Kuesioner	*Mean*	Keterangan
OPN1	Saya memiliki imajinasi yang hidup	4,23	Cukup baik
OPN2	Saya sigap dalam memahami sesuatu	4,19	Cukup baik
OPN3	Saya penasaran dengan keunikan	4,25	Cukup baik
OPN4	Saya suka memaparkan ide dari orang lain	4,05	Cukup baik
Rata-rata		**4,18**	Cukup baik

6. Variabel Moral Pajak

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden diketahui jika respon indikator moral pajak secara keseluruhan rata-rata jawaban responden untuk variabel moral pajak adalah 4,18 yang mana dapat dikategorikan cukup baik sebagaimana terlihat pada Tabel 4.12.

Tabel 6.12 Analisis Deskriptif Variabel Moral Pajak

Indikator	Item Kuesioner	*Mean*	Keterangan
MOP1	Membayar pajak adalah kewajiban saya sebagai warga negara	4,08	Cukup baik
MOP2	Tidak membayar pajak adalah suatu tindakan kriminal yang merugikan banyak orang	4,33	Baik
MOP3	Saya wajib membayar pajak bahkan jika pajak itu tidak adil	4,18	Cukup baik
MOP4	Saya membayar pajak karena pajak membantu yang lemah	4,14	Cukup baik
Rata-rata		**4,18**	Cukup baik

7. Variabel Kepatuhan Pajak

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden diketahui jika respon indikator kepatuhan pajak secara keseluruhan rata-rata jawaban responden untuk variabel kepatuhan pajak adalah 4,15 yang mana dapat dikategorikan cukup baik sebagaimana terlihat pada Tabel 4.13.

Tabel 6.13 Kepatuhan Pajak

Indikator	Item Kuesioner	*Mean*	Keterangan
KPJ1	Saya tidak akan menggelapkan pajak jika ada kesempatan	4,16	Cukup baik
KPJ2	Saya tidak akan menggelapkan pajak	4,19	Cukup baik
KPJ3	Saya tidak akan menggelapkan pajak dimasa yang datang	4,10	Cukup baik
Rata-rata		**4,15**	Cukup baik

6.2 Pengujian Model Pengukuran

Hasil analisis pada Tabel 4.14 dan Tabel 4.12 di menyajikan secara detail masing-masing nilai *factor loading*, CR, dan AVE dari setiap indikator yang ada dalam penelitian. Analisis lanjutan dilakukan dengan membandingkan nilai *factor loading*, CR, dan AVE dari setiap indikator dengan kriteria ideal. Nilai hasil pengukuran yang tidak sesuai dengan kriteria yang ideal akan di hapus atau tidak disertakan sebagai indikator untuk keperluan analisis lebih lanjut. Informasi pada Tabel 4.14 menunjukkan nilai *factor loading* untuk masing-masing indikator.

Pada Tabel 4.14 terlihat jika nilai *loading* untuk semua indikator dan asilnya adalah berada di atas kriteria ideal yang diharapkan yaitu 0,40 (>0,40) (Hair et al., 2019). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan jika mayoritas indikator dalam penelitian sudah memenuhi kriteria ideal sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Indikator yang tidak memenuhi kriteria ideal yaitu AGR1, AGR2, AGR5, CON2, CON4, EXT3, dan MOP1 akan dihapus karena tidak memenuhi nilai ideal sebagai indikator penelitian yaitu melebihi 0,40.

Tabel 6.14 *Loading Factor* Indikator - Hasil Uji Algoritma 1

Indikator	*Loading*	Keterangan
AGR1	-0,002	Tidak valid
AGR2	-0,750	Tidak valid
AGR3	0,883	Valid
AGR4	0,806	Valid
AGR5	0,074	Tidak valid
CON1	0,514	Valid
CON2	0,130	Tidak valid
CON3	0,870	Valid
CON4	0,171	Tidak valid
EXT1	0,686	Valid
EXT2	0,973	Valid
EXT3	0,303	Tidak valid
KPJ1	0,896	Valid
KPJ2	0,644	Valid
KPJ3	0,837	Valid
MOP1	0,221	Tidak valid
MOP2	0,768	Valid
MOP3	0,875	Valid
MOP4	0,815	Valid
NEO1	0,702	Valid
NEO2	0,837	Valid
NEO3	0,796	Valid
NEO4	0,417	Valid
OPN1	0,668	Valid
OPN2	0,677	Valid
OPN3	0,865	Valid
OPN4	0,786	Valid

Sumber: *SmartPLS* Juli 2024

Setelah menghapus beberapa indikator tidak valid maka di lakukan uji ulang terhadap indikator tersisa. Proses dilakukan berulang sampai memberikan hasil yang valid untuk semua indikator yang tersisa. Hasil uji ulang sehingga menghasilkan semua indikator valid sebagaimana terlampir pada Tabel 4.15 berikut:

Tabel 6.15 *Loading Factor* Indikator - Hasil Uji Algoritma 2

Indikator	*Loading*	Keterangan
AGR3	0,974	Valid
AGR4	0,865	Valid
CON1	0,554	Valid
CON3	0,879	Valid
EXT1	0,750	Valid
EXT2	0,988	Valid
KPJ1	0,898	Valid
KPJ2	0,638	Valid
KPJ3	0,838	Valid
MOP2	0,771	Valid
MOP3	0,876	Valid
MOP4	0,831	Valid
NEO1	0,737	Valid
NEO2	0,843	Valid
NEO3	0,770	Valid
NEO4	0,452	Valid
OPN1	0,617	Valid
OPN2	0,626	Valid
OPN3	0,893	Valid
OPN4	0,789	Valid

Sumber: *SmartPLS* Juli 2024

Informasi pada Tabel 4.16 menunjukkan nilai *construct reliability* (CR) dan *convergent validity* (AVE) dari masing-masing variabel yang ada dalam penelitian. Nilai CR digunakan untuk menguji internal konsistensi variabel penelitian. Nilai CR untuk semua variabel menunjukkan nilai yang ideal karena sudah melebihi kriteria ideal yang diharapkan yaitu melebihi 0,60 (>0,60). Selain itu nilai AVE juga sudah melebihi kriteria ideal yang diharapkan yaitu melebihi 0,40 (>0,40).

Tabel 6.16 Nilai *Construct Reliability* dan *Convergent Validity*

Variabel	*Composite Reliability*	*Average Variance Extracted* (AVE)
Agreeableness	0,917	0,848
Conscientiousness	0,690	0,402

Variabel	*Composite Reliability*	*Average Variance Extracted* (AVE)
Extraversion	0,867	0,769
Kepatuhan Pajak	0,839	0,639
Moral Pajak	0,866	0,684
Neuroticism	0,801	0,513
Openness to Experience	0,826	0,548

Sumber: *SmartPLS* Juli 2024

Informasi pada Tabel 4.17 menyajikan hasil pengujian *discriminant validity* menggunakan metode *heterotrait-monotrait ratio*. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan jika *discriminant validity* untuk setiap variabel sudah ideal karena sudah sesuai dengan kriteria ideal yang diharapkan yaitu di bawah 0,90 (<0,90).

Tabel 6.17 Nilai *Discriminant Validity Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)

Variabel	*Agreeableness*	*Conscientiousness*	*Extraversion*	Kepatuhan Pajak	Moral Pajak	*Neuroticism*	*Openness to Experience*
Agreeableness	0,901						
Conscientiousness	-0,017	0,735					
Extraversion	0,058	0,387	0,877				
Kepatuhan Pajak	0,298	-0,033	-0,153	0,799			
Moral Pajak	0,232	-0,072	-0,062	0,829	0,827		
Neuroticism	0,302	-0.038	-0,049	-0,099	-0,170	0,716	
Openness to Experience	0,253	0,039	-0,053	0,301	0,276	0,128	0,740

Sumber: *SmartPLS* Juli 2024

6.3 Pengujian Model Struktural

6.3.1 Pengujian Multikolinearitas

Informasi pada Tabel 4.18 menyajikan hasil pengujian kolinearitas model struktural menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF digunakan untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada suatu model

regresi. Hasil pengujian pada Tabel 4.18 dapat disimpulkan jika tidak terdapat multikolinearitas pada setiap indikator karena nilai VIF untuk masing-masing indikator sudah sesuai dengan nilai ideal yang diharapkan yaitu di bawah 5 (<5).

Tabel 6.18 Hasil Pengujian Kolinearitas

Indikator	VIF
AGR3	2,123
AGR4	2,123
CON1	1,008
CON3	1,008
EXT1	1,682
EXT2	1,682
KPJ1	1,654
KPJ2	1,231
KPJ3	1,723
MOP2	1,684
MOP3	2,062
MOP4	1,461
NEO1	1,341
NEO2	1,834
NEO3	1,762
NEO4	1,454
OPN1	1,808
OPN2	1,983
OPN3	1,594
OPN4	1,372

Sumber: *SmartPLS* Juli 2024

6.3.2 Pengujian Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen. Informasi pada Tabel 4.19 menunjukkan jika kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen kepatuhan pajak adalah sebesar 0,68 atau 68% yang mana kemampuan ini dapat dikategorikan sebagai moderat karena berada di bawah kriteria ideal yaitu

0,70 (>0,70). Sementara variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen *trust* adalah sebesar 0,19 atau 19% yang mana kemampuan ini dapat dikategorikan sebagai lemah karena berada di bawah kriteria ideal yaitu lebih dari 0,70 (>0,70).

Tabel 6.19 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Variabel	R^2	R^2 *Adjusted*
Kepatuhan Pajak	0,687	0,686
Moral Pajak	0,184	0,159

Sumber: *SmartPLS* Juli 2024

6.3.3 Pengujian *Blindfolding*

Informasi pada Tabel 4.20 menyajikan hasil pengujian *blinfolding* (Q^2) yang digunakan untuk menguji kemampuan prediksi variabel endogen pada suatu model. Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan jika kemampuan variabel endogen dalam melakukan prediksi tergolong tinggi karena telah sesuai dengan kriteria ideal yang diharapkan yaitu melebihi nol (>0).

Tabel 6.20 Hasil Pengujian *Cross Validates Redudancy*

Variabel	Nilai Q^2
Agreeableness	
Conscientiousness	
Extraversion	
Kepatuhan Pajak	0,404
Moral Pajak	0,099
Neuroticism	
Openness to Experience	

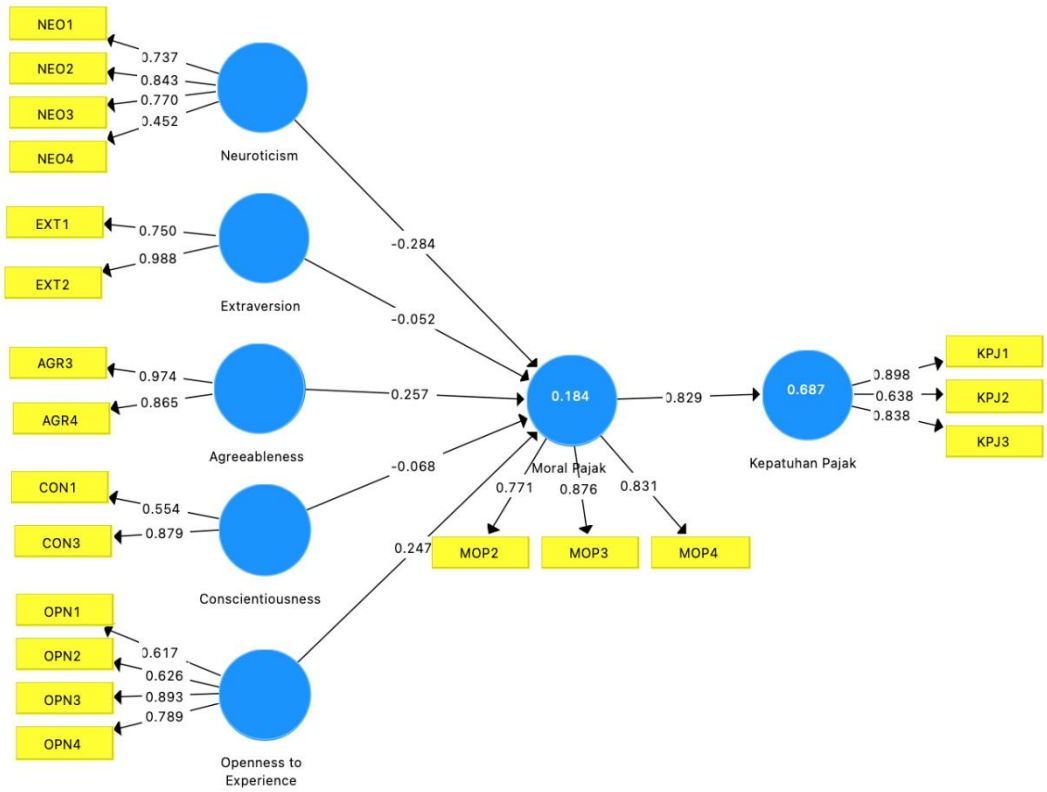
Sumber: *SmartPLS* Juli 2024

6.3.4 Pengujian Hipotesis Penelitian

Analisis selanjutnya pada pengujian model struktural adalah pengujian hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini. Selain melakukan pengujian hipotesis pada tahap ini juga turut dilakukan pengujian pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total dari setiap variabel penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi P *value* dengan kriteria signifikansi 5% atau 0,05.

Sementara pengujian pengaruh baik pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total dilakukan dengan melihat nilai hasil pengukuran pada *output direct effects, indirect effects, dan total effects*. Gambar 4.1 menunjukkan model pengukuran dan struktural dalam penelitian ini. Model ini adalah model yang digunakan untuk keperluan pengujian hipotesis. Beberapa indikator yang tidak valid dihapus sehingga menghasilkan model final yang akan digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Pada tahap ini beberapa indikator yang tidak valid yaitu AGR1, AGR2, AGR5, CON2, CON4, EXT3 dan MOP1 dihapus sehingga hanya menyisakan indikator valid pada model struktural. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan model struktural final sebagaimana terlihat pada Gambar 4.1. Informasi pada Tabel 4.20 menunjukkan hasil pengujian hipotesis yang ada dalam penelitian ini.



Gambar 6.1 Model Struktural Penelitian

Berdasarkan hasil analisis diketahui jika *neuroticism* tidak berpengaruh terhadap moral pajak. Koefisien pengujian adalah -0,284 dengan tingkat signifikansi pengujian adalah 0,077 sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis satu (H1) ditolak. Selanjutnya berdasarkan hasil pengujian diketahui jika *extraversion* tidak berpengaruh terhadap moral pajak. Koefisien pengujian adalah -0,052 dengan tingkat signifikansi pengujian adalah 0,536 yang mana melebihi alfa 0,05 sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis dua (H2) ditolak.

Tabel 6.21 Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	***Original Sample* (O)**	**T *Statistics***	**P *Values***	**Keterangan**
Neuroticism -> Moral Pajak	-0,284	1,771	0,077	H1 Ditolak
Extraversion -> Moral Pajak	-0,052	0,619	0,536	H2 Ditolak
Agreeableness -> Moral Pajak	0,257	3,163	0,002	H3 Diterima
Conscientiousness -> Moral Pajak	-0,068	0,644	0,520	H4 Ditolak
Openness to Experience -> Moral Pajak	0,247	3,045	0,002	H5 Diterima
Moral Pajak -> Kepatuhan Pajak	0,829	32,482	0,000	H6 Diterima

Sumber: *SmartPLS* Juli 2024

Berdasarkan hasil analisis diketahui jika *agreeableness* berpengaruh positif terhadap moral pajak. Koefisien pengujian adalah 0,257 dengan tingkat signifikansi pengujian adalah 0,002 yang mana tidak melebihi alfa 0,05 sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis tiga (H3) diterima. Selanjutnya berdasarkan hasil pengujian diketahui jika *conscientiousness* tidak berpengaruh terhadap moral pajak. Koefisien pengujian adalah -0,068 dengan tingkat signifikansi pengujian adalah 0,520 yang mana melebihi alfa 0,05 sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis empat (H4) ditolak.

Berdasarkan hasil analisis diketahui jika *openness to experience* berpengaruh positif terhadap moral pajak. Koefisien pengujian adalah 0,247 dengan tingkat signifikansi pengujian adalah 0,002 yang mana tidak melebihi alfa 0,05 sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis lima (H5) diterima. Selanjutnya berdasarkan hasil pengujian diketahui jika moral pajak berpengaruh terhadap kepatuhan pajak. Koefisien pengujian adalah 0,829 dengan tingkat signifikansi pengujian adalah 0,000 yang mana tidak melebihi alfa 0,05 sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis enam (H6) diterima.

6.4 Pembahasan

Penelitian ini menganalisis lima variabel eksogen yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experience* serta dua variabel endogen yaitu moral pajak dan kepatuhan pajak. Variabel tersebut dikembangkan berdasarkan teori serta penelitian terdahulu dan dirumuskan ke dalam enam hipotesis yang dianalisis dalam penelitian ini. Dari enam hipotesis yang diuji didapat kesimpulan bahwa tiga hipotesis yaitu H3, H5 dan H6 diterima dan tiga hipotesis yaitu H1, H2, dan H4 ditolak. Pembahasan lebih lanjut dari setiap hipotesis tersebut adalah tersaji sebagai berikut:

6.4.1 Pengaruh Kepribadian *Neuroticism* Terhadap Moral Pajak

Hipotesis satu dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepribadian *neuroticism* berpengaruh positif terhadap moral pajak. Berdasarkan hasil pengujian statistik didapat hasil negatif dan tidak signifikan sehingga dapat di ambil kesimpulan jika hipotesis satu ditolak. Hal ini berarti ciri kepribadian *neuroticism* tidak berpengaruh terhadap moral pajak. Hasil ini berbeda dengan penelitian Pinho & Madaleno (2024) yang menemukan terdapat hubungan positif antara ciri kepribadian dengan keinginan untuk membayar pajak.

Namun hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olexová & Sudzina (2019) yang mana mereka menemukan jika ciri kepribadian *neuroticism* tidak berpengaruh terhadap moral pajak. Hal ini dikarenakan moral pajak merupakan dimensi yang luas jika hanya memandang dari satu sudut pandang.

Sehingga banyak faktor lain di luar ciri kepribadian yang bisa berpengaruh terhadap moral pajak. Sama halnya dengan temuan penelitian Owusu et al (2022) yang juga menemukan jika ciri kepribadian *neuroticism* tidak berpengaruh terhadap moral pajak.

Secara teoritis individu dengan ciri kepribadian *neuroticism* dinarasikan sebagai individu yang tidak dapat menerima stres. Atas dasar tersebut mereka akan cenderung untuk taat pada peraturan agar terhindar dari tekanan apabila suatu saat pelanggaran yang mereka lakukan akan memberi konsekuensi buruk pada diri mereka. Namun dilain sisi berdasarkan data kecemasan akan rasa stres pada diri individu tidak cukup untuk menjadikan individu tersebut memiliki keinginan untuk membayar pajak atau moral pajak.

6.4.2 Pengaruh Kepribadian *Extraversion* Terhadap Moral Pajak

Hipotesis dua dalam penelitian ini menyatakan bahwa ciri kepribadian *extraversion* berpengaruh negatif terhadap moral pajak. Berdasarkan hasil pengujian statistik didapat hasil negatif dan tidak signifikan sehingga dapat di ambil kesimpulan jika hipotesis dua ditolak. Hal ini berarti ciri kepribadian *extraversion* tidak berpengaruh terhadap moral pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Owusu et al (2022).

Individu dengan ciri kepribadian *extraversion* yang kuat dinarasikan sebagai individu dengan interaksi sosial yang kuat. Sehingga mereka seharusnya memiliki jiwa kebersamaan yang kuat. Namun penelitian menemukan jika narasi ini tidak sepenuhnya benar. Atau dengan kata lain individu dengan ciri kepribadian *extraversion* tidak menjamin mereka akan sukarela membayar pajak. Hal dapat disebabkan oleh kekurangan dari ciri kepribadian *extraversion* yang terkadang cenderung suka mencari perhatian. Karena sikapnya ini mereka dapat mengambil tindakan pelanggaran demi mencari perhatian termasuk dalam hal ini tindakan tidak taat pajak.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Olexová & Sudzina (2019) yang mana mereka menemukan jika ciri kepribadian *extraversion* tidak

berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk membayar pajak. Individu dengan ciri kepribadian *extraversion* yang tinggi cenderung memiliki perilaku menghindari pajak sehingga memiliki moral pajak yang rendah (Olexová & Sudzina, 2019). Individu dengan ciri kepribadian *extraversion* yang kuat juga mudah terjerumus ke dalam hal-hal seperti pelanggaran.

6.4.3 Pengaruh Kepribadian *Agreeableness* Terhadap Moral Pajak

Hipotesis tiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa ciri kepribadian *agreeableness* berpengaruh positif terhadap moral pajak. Berdasarkan hasil pengujian statistik didapat hasil positif dan signifikan sehingga dapat di ambil kesimpulan jika hipotesis tiga diterima. Hal ini berarti ciri kepribadian *agreeableness* berpengaruh positif terhadap moral pajak. Individu dengan ciri kepribadian *agreeableness* yang tinggi cenderung memiliki moral pajak yang tinggi pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Owusu et al (2022) yang mana mereka menemukan jika individu dengan ciri kepribadian *agreeableness* memiliki moral pajak yang tinggi. Individu dengan ciri kepribadian ini cenderung memiliki perilaku jujur dan kooperatif sehingga berpengaruh pada tindakan mereka yang tidak ingin melanggar aturan. Oleh karenanya individu dengan ciri kepribadian ini cenderung akan memiliki motivasi membayar pajak yang lebih tinggi.

Selain itu individu dengan ciri kepribadian *agreeableness* yang tinggi punya perhatian khusus terhadap konflik (Agyei et al., 2020). Pelanggaran terhadap aturan pajak dapat berdampak pada konflik yang akhirnya dapat menimbulkan hukuman denda atau bahkan pidana. Konsekuensi seperti adalah hal berusaha untuk di hindari oleh individu dengan ciri kepribadian *agreeableness* yang tinggi. Mereka juga cenderung menganggap jika membayar pajak adalah sesuatu yang harus dipenuhi untuk terhindar dari tindakan penggelapan pajak (Hananto et al., 2023).

6.4.4 Pengaruh Kepribadian *Conscientiousness* Terhadap Moral Pajak

Hipotesis empat dalam penelitian ini menyatakan bahwa ciri kepribadian *conscientiousness* berpengaruh positif terhadap moral pajak. Berdasarkan hasil pengujian statistik didapat hasil negatif dan tidak signifikan sehingga dapat di ambil kesimpulan jika hipotesis empat ditolak. Hal ini berarti ciri kepribadian *conscientiousness* tidak berpengaruh terhadap moral pajak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Owusu et al (2022) yang mana mereka menemukan jika ciri kepribadian *conscientiousness* berpengaruh terhadap moral pajak. Individu dengan ciri kepribadian *conscientiousness* dinarasikan sebagai pribadi yang penuh kehati-hatian, terorganisir, dan detail. Perilaku seperti ini adalah salah satu perilaku yang cenderung dimiliki oleh individu dengan motivasi kecurangan yang besar termasuk melakukan penghindaran pajak (Olexová & Sudzina, 2019).

Lebih lanjut penelitian ini sejalan dengan temuan Lukovszki et al (2023) yang mana mereka juga menemukan jika ciri kepribadian *conscientiousness* tidak berpengaruh terhadap dimensi kepatuhan pajak. Oleh karenanya individu dengan ciri kepribadian *conscientiousness* yang tinggi dapat mengukur seberapa besar kemungkinan mereka akan terkena sanksi dan semacamnya apabila mereka tidak taat pajak. Sebagai akibatnya mereka memiliki kecenderungan moral pajak yang rendah.

6.4.5 Pengaruh Kepribadian *Openness to Experience* Terhadap Moral Pajak

Hipotesis lima dalam penelitian ini menyatakan bahwa ciri kepribadian *openness to experience* berpengaruh positif terhadap moral pajak. Berdasarkan hasil pengujian statistik didapat hasil positif dan signifikan sehingga dapat di ambil kesimpulan jika hipotesis lima diterima. Hal ini berarti ciri kepribadian *openness to experience* berpengaruh positif terhadap moral pajak. Individu dengan ciri kepribadian *openness to experience* yang tinggi cenderung memiliki moral pajak yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Owusu et al (2022) yang mana mereka juga menemukan hubungan positif antara ciri kepribadian *openness to experience* terhadap moral pajak. Individu dengan ciri kepribadian ini cenderung memiliki pemikiran yang terbuka dan kritis. Karena pemikirannya yang terbuka mereka lebih peka terhadap ketentuan perpajakan dan lebih cenderung untuk menjalankan aturan tersebut. Namun mereka tetap berpikir kritis dengan mempertanyakan dan menggali lebih jauh mengenai informasi penting (Agyei et al., 2020).

Informasi yang mereka telusuri dapat meliputi informasi mengenai kewajiban perpajakan mereka. Informasi tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar kewajiban perpajakan mereka. Hal tersebut membuat mereka lebih sadar akan kewajiban dan pada akhirnya membangun motivasi internal untuk taat membayar pajak. Membayar pajak bagi individu dengan ciri kepribadian *openness to experience* yang tinggi juga merupakan salah satu cara memenuhi tuntutan moral nurani mereka.

6.4.6 Pengaruh Moral Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak

Hipotesis enam dalam penelitian ini menyatakan bahwa moral pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak. Berdasarkan hasil pengujian statistik didapat hasil positif dan signifikan sehingga dapat di ambil kesimpulan jika hipotesis enam diterima. Hal ini berarti moral pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak. Semakin tinggi moral pajak seseorang maka akan semakin tinggi pula kepatuhan pajak mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cummings et al (2009) yang mana melalui studinya mereka menemukan jika moral pajak meningkatkan kepatuhan pajak. Pendekatan moral pajak merupakan alternatif kebijakan di tengah keterbatasan pendekatan ekonomi. Moral pajak merupakan kunci dalam memupuk kepatuhan wajib pajak secara sukarela. Kepatuhan pajak didorong tidak hanya sebagai akibat dari tindakan pengawasan, tetapi juga hasil dari sosialisasi pajak sebagai bagian dari norma sosial di masyarakat. Pendekatan

semacam ini perlu untuk di rutinkan karena efek yang diberikan lebih dapat tertanam untuk jangka waktu yang lebih panjang.

Demi menjadikan pajak sebagai aturan moral, perlu upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran pajak. Salah satu caranya adalah membuat keterkaitan antara uang pajak dengan bagaimana uang hasil pajak tersebut dipergunakan. Informasi ini perlu disebar dan disosialisasikan kepada lapisan masyarakat. Dengan pendekatan ini, membayar pajak tidak hanya dirasakan sebagai tanggung jawab pribadi. Tetapi juga tanggung jawab sosial sebagai warga negara. Atau dengan kata lain otoritas pajak dapat menggunakan moral pajak sebagai instrumen baru untuk meningkatkan kepatuhan pajak. Walaupun pendekatan semacam ini membutuhkan usaha yang lebih berat dibanding pendekatan berbasis ekonomi.

BAB V

KESIMPULAN

7.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh ciri kepribadian terhadap moral pajak dan kepatuhan pajak. ciri kepribadian direpresentasikan melalui *big five personality* yang mana terdiri dari lima dimensi yaitu ciri kepribadian *neuroticism*, ciri kepribadian *extraversion*, ciri kepribadian *agreeableness*, ciri kepribadian *conscientiousness*, dan ciri kepribadian *openness to experience*. Dari variabel penelitian yang ada dirumuskan enam hipotesis penelitian. Hasil analisis menyimpulkan terdapat tiga hipotesis diterima dan tiga hipotesis ditolak. Lebih lanjut kesimpulan dari masing-masing hipotesis tersaji sebagaimana berikut:

1. Hipotesis satu ditolak, ciri kepribadian *neuroticism* tidak berpengaruh terhadap moral pajak. Hasil analisis menyimpulkan jika individu dengan ciri kepribadian *neuroticism* tidak berdampak pada keinginan mereka untuk moral pajak. Hal ini dapat dikarenakan moral pajak merupakan dimensi yang luas jika hanya memandang dari satu sudut pandang. Sehingga banyak faktor lain di luar ciri kepribadian yang bisa berpengaruh terhadap moral pajak.
2. Hipotesis dua ditolak, ciri kepribadian *extraversion* tidak berpengaruh terhadap moral pajak. Hasil analisis menyimpulkan jika individu dengan ciri kepribadian *extraversion* tidak berdampak pada keinginan mereka untuk moral pajak. Hal dapat disebabkan oleh kekurangan dari ciri kepribadian *extraversion* yang terkadang cenderung suka mencari perhatian. Karena sikapnya ini mereka dapat mengambil tindakan pelanggaran demi mencari perhatian termasuk dalam hal ini tindakan tidak taat pajak.
3. Hipotesis tiga diterima, ciri kepribadian *agreeableness* berpengaruh terhadap moral pajak. Hasil analisis menyimpulkan jika individu dengan ciri kepribadian *agreeableness* berpengaruh pada keinginan mereka untuk moral pajak. Hal ini dikarenakan individu dengan ciri kepribadian ini

cenderung memiliki perilaku jujur dan kooperatif sehingga berpengaruh pada tindakan mereka yang tidak ingin melanggar aturan.

4. Hipotesis empat ditolak, ciri kepribadian *conscientiousness* tidak berpengaruh terhadap moral pajak. Hasil analisis menyimpulkan jika individu dengan ciri kepribadian *conscientiousness* tidak berdampak pada keinginan mereka untuk moral pajak. Hal ini dikarenakan individu dengan ciri kepribadian *conscientiousness* dinarasikan sebagai pribadi yang penuh kehati-hatian, terorganisir, dan detail. Perilaku seperti ini adalah salah satu perilaku yang cenderung dimiliki oleh individu dengan motivasi kecurangan.
5. Hipotesis lima diterima, ciri kepribadian *openness to experience* berpengaruh terhadap moral pajak. Hasil analisis menyimpulkan jika individu dengan ciri kepribadian *openness to experience* berpengaruh pada keinginan mereka untuk moral pajak. hal ini dikarenakan individu dengan ciri kepribadian ini cenderung memiliki pemikiran yang terbuka dan kritis sehingga lebih taat aturan.
6. Hipotesis enam diterima, moral pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak. Hasil analisis menyimpulkan jika individu dengan moral pajak yang tinggi berpengaruh pada kepatuhan pajak mereka. moral pajak merupakan kunci dalam memupuk kepatuhan wajib pajak secara sukarela. Sehingga dengan moral pajak yang tinggi kepatuhan pajak dari masyarakat juga akan tinggi.

7.2 Kontribusi Penelitian

7.2.1 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dengan memberi penjelasan secara empiris bahwa moral pajak dapat dipengaruhi oleh ciri kepribadian yang melekat pada individu. Penelitian ini memperluas topik determinan kepatuhan pajak dari faktor non ekonomis seperti ciri kepribadian. Penelitian-penelitian yang akan datang dapat menggunakan basis teoritis mengenai kepribadian untuk dikembangkan ke dalam berbagai konteks penelitian mengenai kepatuhan pajak.

7.2.2 Kontribusi Manajerial

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini penulis merekomendasikan implikasi manajerial dari temuan penelitian ini bagi para pemangku kepentingan seperti otoritas perpajakan. Otoritas dapat menggunakan pendekatan persuasif berdasarkan ciri kepribadian untuk melakukan sosialisasi agar meningkatkan keinginan wajib pajak untuk taat pajak. Melalui ciri kepribadian otoritas perpajakan dapat mengidentifikasi potensi perilaku dan merumuskan pendekatan yang sesuai dengan tujuan meningkatkan kepatuhan pajak.

7.3 Keterbatasan dan Saran

Kontribusinya penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan sebagaimana berikut:

1. Penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel kontrol dalam model penelitian.
2. Pengukuran kepatuhan pajak dalam penelitian ini bisa jadi tidak mencerminkan kepatuhan pajak yang sesungguhnya dari wajib pajak.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang berhasil diidentifikasi, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya agar memperoleh hasil menjadi lebih baik:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas konteks penelitian dengan menambah variabel kontrol dan variabel determinan moral pajak.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan pengukuran kepatuhan pajak menggunakan SPT tahunan wajib pajak.

DAFTAR PUSTAKA

Agyei, J., Sun, S., Abrokwah, E., Penney, E. K., & Ofori-Boafo, R. (2020). Mobile Banking Adoption: Examining the Role of Personality Traits. *SAGE Open*, *10*(2). https://doi.org/10,1177/2158244020932918

Bejaković, P., & Bezeredi, S. (2019). Determinants of Tax Morale in Croatia: An Ordered Logit Model. *Business Systems Research*, *10*(2), 37–48. https://doi.org/10,2478/bsrj-2019-016

Bello, O. I., & Kasztelnik, K. (2022). Observational Study of Tax Compliance and Tax Evasion in Nigeria. *Financial Markets, Institutions and Risks*, *6*(4), 1–14. https://doi.org/10,21272/fmir.6(4).1-14.2022

Choiriyah, L. M., & Damayanti, T. W. (2020). Love of Money Religiusitas dan Penggelapan Pajak. *Perspektif Akuntansi*, *3*(1), 17–31. https://doi.org/10,24246/persi.v3i1.p17-31

Cummings, R. G., Martinez-Vazquez, J., McKee, M., & Torgler, B. (2009). Tax morale affects tax compliance: Evidence from surveys and an artefactual field experiment. *Journal of Economic Behavior and Organization*, *70*(3), 447–457. https://doi.org/10,1016/j.jebo.2008.02.010

Efendi, Z. I., & Fauzihardan, E. (2023). Pengaruh Religiusitas, Personality, dan Gender terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Penggelapan Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *5*(4), 1442–1457. https://doi.org/10,24036/jea.v5i4.1150

Farida, A. (2018). Misteri Kepatuhan Pajak. *Akuntabel*, *14*(2), 122. https://doi.org/10,29264/jakt.v14i2.1908

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10,*

Hair, J F, Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. (2019). Multivariate Data Analysis, Multivariate Data Analysis. In *Cengage Learning* (8th ed.).

Hair, Joseph F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Springer.

Hajek, A., Enzenbach, C., Stengler, K., Glaesmer, H., & Hinz, A. (2020). Determinants of Willingness to Pay for Health Insurance in Germany — Results of the Population-Based Health Study of the Leipzig Research Centre for Civilization Diseases. *Frontier in Public Health*, *8*(August), 1–6. https://doi.org/10,3389/fpubh.2020,00456

Hananto, H., Subiantoro, G., & Hastuti, M. E. (2023). Pengaruh Tax Morale terhadap Tax Evasion Intention di Surabaya dengan Kepribadian *Conscientiousness* & *Agreeableness* sebagai Moderasi. *Wahana Riset*

Akuntansi, *11*(1), 21. https://doi.org/10,24036/wra.v11i1.122368

Horodnic, I. A. (2018a). Tax morale and institutional theory: a systematic review. *International Journal of Sociology and Social Policy*, *38*(9–10), 868–886. https://doi.org/10,1108/IJSSP-03-2018-0039

Horodnic, I. A. (2018b). Tax morale and institutional theory: a systematic review. *International Journal of Sociology and Social Policy*, *38*(9–10), 868–886. https://doi.org/10,1108/IJSSP-03-2018-0039

Huzaimi, Y., Jusoh, M., Mansor, F. A., Noor, S., & Abd, A. (2021). The Effects of Tax Knowledge , Tax Complexity and Tax Morale Towards Tax Compliance Behaviour Among Salaried Group in Malaysia. *Advances in Business Research International Journal*, *7*(2), 250–266.

Jacquemet, N., Luchini, S., Malézieux, A., & Shogren, J. F. (2019). A Psychometric Investigation of the Personality Traits Underlying Individual Tax Morale. *B.E. Journal of Economic Analysis and Policy*, *19*(3), 1–25. https://doi.org/10,1515/bejeap-2018-0149

Kementerian Keuangan. (2022). *Laporan Tahunan DJP 2022*.

Kementerian Keuangan. (2023). Informasi APBN 2023 Peningkatan Produktivitas untuk Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan. In *Media Kementian Keuangan*. https://media.kemenkeu.go.id/getmedia/6439fa59-b28e-412d-adf5-e02fdd9e7f68/Informasi-APBN-TA-2023.pdf?ext=.pdf

Keuangan, K. (2018). *Laporan Tahunan DJP 2018*.

Khalil, S., & Sidani, Y. (2020). The influence of religiosity on tax evasion attitudes in Lebanon. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *40*, 100335. https://doi.org/10,1016/j.intaccaudtax.2020,100335

Lestari, T. Y., Khasanah, U., & Kuntadi, C. (2022). Literature Review Pengaruh Pengetahuan,Modernisasi Sistem Administrasi Dan SosialisasiPerpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak OrangPribadi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, *3*(2), 670–681.

Lukovszki, L., Sipos, N., Rideg, A., & Voros, Z. (2023). Personality Aspect of Tax Compliance Behaviour. *ECONIS - Online Catalogue of the ZBW*.

Mardikaningsih, R., & Lestari, U. P. (2022). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Tarif Pajak dan Sanksi Pajak Terhadap Kepuasan Wajib Pajak Tanah dan Bangunan. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, *3*(2), 56–61. https://doi.org/10,47065/jtear.v3i2.537

Musimenta, D. (2020). Knowledge requirements, tax complexity, compliance costs and tax compliance in Uganda. *Cogent Business and Management*, *7*(1), 1–19. https://doi.org/10,1080/23311975.2020,1812220

Mustafa, S., Qiao, Y., Yan, X., Anwar, A., Hao, T., & Rana, S. (2022). Digital Students' Satisfaction With and Intention to Use Online Teaching Modes, Role

of Big Five Personality Traits. *Frontiers in Psychology*, *13*(July), 1–14. https://doi.org/10,3389/fpsyg.2022.956281

Olexová, C., & Sudzina, F. (2019). Does Personality Influence Willingness to Pay Taxes? 1 Cecília OLEXOVÁ*-František SUDZINA**. *Ekonomický Časopis*, *67*(10), 1055–1069.

Owusu, G. M. Y., Bart-Plange, M. A., Koomson, T. A. A., & Arthur, M. (2022). The effect of personality traits and tax morale on tax evasion intention. *Journal of Financial Crime*, *29*(1), 272–292. https://doi.org/10,1108/JFC-02-2021-0026

Parwati, N. M. S., Muslimin, Adam, R., Totanan, C., Yamin, N. Y., & Din, M. (2021). The effect of tax morale on tax evasion in the perspective of Tri Hita Karana and tax framing. *Accounting*, *7*(6), 1499–1506. https://doi.org/10,5267/j.ac.2021.3.014

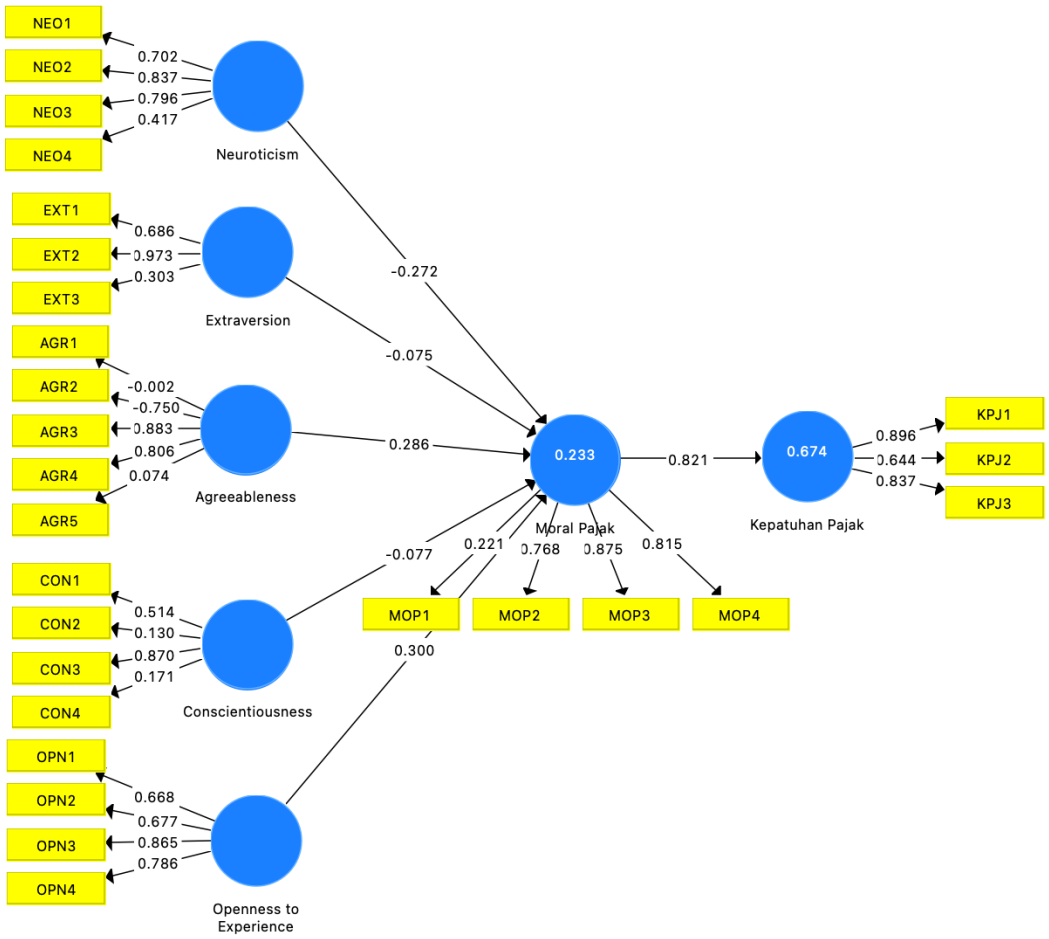
Pinho, M., & Madaleno, M. (2024). Willingness to pay more health taxes ? The relevance of personality traits and situational effects. In *Mind & Society* (Issue 0123456789). Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10,1007/s11299-023-00300-7

Taing, H B, & Chang, Y. (2020). Determinants of Tax Compliance Intention: Focus on the Theory of Planned Behavior. *International Journal of Public Administration*, *44*(1), 62–73. https://doi.org/10,1080/01900692.2020,1728313

Taing, Heang Boong, & Chang, Y. (2021). Determinants of Tax Compliance Intention: Focus on the Theory of Planned Behavior. *International Journal of Public Administration*, *44*(1), 62–73. https://doi.org/10,1080/01900692.2020,1728313

Lampiran I

Model awal penelitian



Pengujian model struktural

	Original Sample (C	Sample Mean (M)	Standard Deviatior	T Statistics (|O/ST|	P Values
Agreeableness -...	0.257	0.246	0.081	3.163	**0.002**
Conscientiousn...	-0.068	-0.062	0.105	0.644	**0.520**
Extraversion ->...	-0.052	-0.056	0.084	0.619	**0.536**
Moral Pajak -> K...	0.829	0.832	0.026	32.482	**0.000**
Neuroticism ->...	-0.284	-0.264	0.161	1.771	**0.077**
Openness to Ex...	0.247	0.253	0.081	3.045	**0.002**

Total effect

	Original Sample (C	Sample Mean (M)	Standard Deviatior	T Statistics (|O/ST|	P Values
Agreeableness -...	0.213	0.205	0.069	3.083	**0.002**
Agreeableness -...	0.257	0.246	0.081	3.163	**0.002**
Conscientiousn...	-0.056	-0.051	0.087	0.643	**0.520**
Conscientiousn...	-0.068	-0.062	0.105	0.644	**0.520**
Extraversion ->...	-0.043	-0.047	0.070	0.614	**0.540**
Extraversion ->...	-0.052	-0.056	0.084	0.619	**0.536**
Moral Pajak -> K...	0.829	0.832	0.026	32.482	**0.000**
Neuroticism ->...	-0.236	-0.221	0.133	1.767	**0.078**
Neuroticism ->...	-0.284	-0.264	0.161	1.771	**0.077**
Openness to Ex...	0.205	0.210	0.068	3.025	**0.003**
Openness to Ex...	0.247	0.253	0.081	3.045	**0.002**